

Ragam

STRATEGI PEMBELAJARAN

Dilengkapi dengan Evaluasi Formatif



Agus Miftakus Surur, S.Si, M.Pd.

ISBN : 978-623-7726-22-7



Ragam

STRATEGI PEMBELAJARAN

Dilengkapi dengan Evaluasi Formatif

Strategi Pembelajaran merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

Dalam hal pembelajaran, banyak sekali senjata yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu/materi pada siswa, dan dapat melekat (pengetahuan tersebut) dalam jangka waktu yang lama, maka hal ini yang paling dibutuhkan adalah cara menggunakan senjata tersebut. Dengan adanya buku ini akan memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran di kelas untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.



Agus Miftakus Surur, S. Si, M. Pd., Lahir di Kediri, 5 Januari 1989. Alamat: Dusun Karangtengah RT.02/RW.01 Karangtengah, Kecamatan Kandangan, Kab. Kediri, Jawa Timur. Pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Matematika) tahun 2011. Pendidikan S2 di Universitas Negeri Malang Pendidikan Matematika, 2014. E-mail: surur.math@gmail.com



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blo B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-7726-22-7



9 786237 726227

RAGAM

STRATEGI

PEMBELAJARAN

Dilengkapi dengan Evaluasi

Formatif

-000-

RAGAM
STRATEGI PEMBELAJARAN
Dilengkapi dengan Evaluasi Formatif

Agus Miftakus Surur, S.Si, M.Pd



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020

RAGAM
STRATEGI PEMBELAJARAN
Dilengkapi dengan Evaluasi Formatif

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Agus Miftakus Surur, S. Si, M. Pd.

Editor :
Anis Fakarinsi, S. Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, Februari 2020

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-7726-22-7
xii + 198 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit.

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, rasa syukur kita panjatkan atas kesempatan yang diberikan Allah SWT kepada kita semua atas kesempatan membaca & menuntut ilmu. Semoga ilmu yang kita peroleh merupakan ilmu yang bermanfaat dan barokah. *Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad*. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rosul Muhammad SAW. Semoga esok kita termasuk ummatnya yang memperoleh syafaatnya dihari esok.

Apabila akan berburu burung kecil di sawah, benda apa yang akan digunakan? A) Tembak (angin); B) Granat; C) Dikejar Sampai Dapat

Soal tersebut memberikan gambaran tentang pembelajaran di kelas. Pemburu adalah seorang guru, burung adalah target (siswa), dan benda/senjata adalah cara yang digunakan guru dalam menangkap/memberikan ilmu kepada siswa. Ketepatan pemilihan senjata akan berdampak pada hasil yang akan diperoleh oleh guru. Missal: menangkap burung dengan cara dikejar, mau sampai kapan mengejanya?? Bisa berakibat ilmu yang akan disampaikan tidak terserap oleh siswa. Apalagi kalau menangkap burung dengan granat. Senjata yang sesuai pasti adalah senapan angin yang memang dirancang untuk berburu burung.

Setelah mengetahui senjata yang tepat adalah bagaimana cara menggunakan senjata tersebut. Apabila tidak pernah menggunakan senapan angin, tapi tiba-tiba

langsung ingin berburu, bisa jadi tidak dapat buruan yang diincar. Hal ini yang nantinya selanjutnya dinamakan strategi.

Dalam hal pembelajaran, banyak sekali senjata yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu/materi pada siswa, dan dapat melekat (pengetahuan tersebut) dalam jangka waktu yang lama, maka hal ini yang paling dibutuhkan adalah cara menggunakan senjata tersebut. Dengan adanya buku ini akan memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran di kelas untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Dalam hal peningkatan mutu, penulis sangat mengapresiasi respon dari pembaca buku. Silahkan menghubungi kontak penulis yang tertera. Semoga buku ini dapat menginspirasi para pejuang tanpa tanda jasa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kediri, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi	
DAFTAR ISI	viii	
BAB I	ISTILAH DALAM PEMBELAJARAN..... 1	
	A. Strategi Pembelajaran	1
	B. Gaya Belajar	2
	C. Strategi Pembelajaran	3
	D. Metode Pembelajaran.....	3
	E. Teknik Pembelajaran.....	4
	F. Model Pembelajaran	5
	G. Desain Pembelajaran	6
BAB II	VARIABLE PEMBELAJARAN	9
	A. Kondisi Pembelajaran	10
	B. Metode Pembelajaran.....	11
	C. Hasil Pembelajaran	13
	D. Bahan Ajar.....	14
	E. Karakteristik Bahan Ajar.....	14
	F. Sumber Belajar	16
	G. Klasifikasi Sumber Belajar	16
BAB III	STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK.....	19
	A. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	19
	B. Karakteristik Pembelajaran Tematik....	21
	C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik.....	28
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan Dan Mengatasi Kekurangan Pembelajaran Tematik.....	34
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	37
	F. Tahap-Tahap Pembelajaran Tematik....	40
BAB IV	STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKTUAL.	41

	A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	41
	B. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.....	42
	C. Kelebihan dan Kekurangan.....	45
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan Dan Cara Mengatasi Kekurangan Pembelajaran.....	49
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	50
BAB V	STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI	53
	A. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran.....	53
	B. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori.....	55
	C. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran.....	56
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi Kekurangan Pembelajaran..	58
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	61
BAB VI	STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI.....	67
	A. Pengertian dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	67
	B. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	69
	C. Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	71
	D. Model-Model Pembelajaran Inkuiri.....	72
	E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajara Inkuiri.....	76
	F. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan Pembelajaran Inkuiri.....	77

	G. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	81
BAB VII	STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	85
	A. Pengertian dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	85
	B. Karakteristik PBM	87
	C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	90
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (antisipasi) Kekurangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	92
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).....	93
BAB VIII	STRATEGI PEMBELAJARAN <i>PROBLEM POSING</i>	97
	A. Pengertian Pembelajaran <i>Problem Posing</i>	97
	B. Ciri-ciri atau Karakteristik Strategi <i>Problem Posing</i>	106
	C. Kelebihan dan Kekurangan dari Strategi <i>Problem Posing</i>	107
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan Pembelajaran <i>Problem Posing</i>	108
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi <i>Problem Posing</i>	109
	F. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Problem Posing</i>	110
BAB IX	STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF	113
	A. Pengertian Dan Karakteristik Strategi Pembelajaran.....	113

	B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	115
	C. Macam-Macam Pembelajaran Kooperatif.....	117
	D. Kelebihan dan Kekurangan.....	119
	E. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan Pembelajaran.....	121
	F. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Kooperatif	124
	G. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	125
BAB X	<i>REALISTIC MATHEMATICIS EDUCATION (RME)</i>	127
	A. Pengertian Strategi Pembelajaran Realistik.....	127
	B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Realistik.....	129
	C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Realistic.....	130
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan	133
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	134
BAB XI	STRATEGI PEMBELAJARAN <i>OPEN ENDED</i>	137
	A. Pengertian dan Karakteristik <i>Open Ended</i>	137
	B. Karakteristik Strategi Pembelajaran <i>Open Ended</i>	139
	C. Kelebihan dan Kekurangannya.....	140
	D. Cara Mempertahanan Kelebihan dan Mengatasi Kekurangan	143
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	145

	F. Hal yang Harus Diperhatikan Sebelum Ditampilkan di Kelas	147
BAB XII	STRATEGI PEMBELAJARAN <i>PROBING PROMPTING</i>	149
	A. Pengertian Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	149
	B. Karakteristik Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	152
	C. Kelebihan dan Kekurangan.....	153
	D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi Kekurangan	155
	E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi.....	158
BAB XIII	STRATEGI PEMBELAJARAN METODE CERAMAH	161
	A. Pengertian Metode Ceramah.....	161
	B. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Ceramah.....	163
	C. Cara Mengatasi Kelemahan.....	168
	D. Dasar Pertimbangan Memilih Ceramah	168
	EVALUASI FORMATIF.....	171
	A. Pilihan Ganda.....	171
	B. Isian	179
	C. Uraian.....	184
	DAFTAR PUSTAKA	186
	TENTANG PENULIS	196

BAB I

ISTILAH DALAM PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi Pembelajaran adalah metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan.

Strategi pembelajaran merupakan wahana untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebaliknya tujuan menjadi acuan dalam penentuan strategi. Dikatakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pembelajarann, menginigt tindakan-tindakan strategis guru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut bermaksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai implikasi dari fakta bahwa strategi pembelajaran tersebut sebagai wahana untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka jenis-jenis strategi yang digunakan memerlukan penyesuaian-penyesuaian agar relevan dengan karakteristik tujuan yang akan dicapai. Mengingat hal itu, maka tujuan pembelajaran merupakan acuan dalam perencanaan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

B. Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya. Gaya belajar yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui modalitas indera yang dimiliki.

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Di

antara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien". Menurut Dimiyati dan Soedjono mengemukakan bahwa: Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Etin Solihatin, 2012:3). Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan yakni kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Sedangkan menurut Etin Solihatin (2012:4) Strategi Pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

D. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Selain itu, metode juga bisa dipahami sebagai cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Sudjana (2005:76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.

Metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Macam-macam dari metode pembelajaran diantaranya adalah Metode Bermain, bercerita, demonstrasi, simulasi, karya wisata, dan Tanya jawab.

E. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplemen-tasikan suatu metode secara spesifik. Istilah lain dari teknik adalah ketrampilan. Dalam keterangan pembelajaran juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu

metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru tergantung kepada kemampuan guru atau siasat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik sehingga metode yang diimplementasikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

F. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti "*globe*" yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.

Atas dasar pemikiran di atas, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.
- b. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola.
- c. Pendapat lain dari Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

G. Desain Pembelajaran

Beberapa tokoh yang mendefenisikan desain pembelajaran antara lain:

1. Reigeluth mendefinisikan desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang (Reigeluth, 1999).
2. Rothwell dan Kazanas merumuskan desain pembelajaran terkait dengan peningkatan mutu kinerja seseorang dan pengaruhnya bagi organisasi (Rothwell, Kazanas, 1992).
3. Gagne dkk menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah sebuah usaha dalam membantu proses belajar seseorang, dimana proses belajar itu sendiri mempunyai tahapan segera dan jangka panjang (Gagne, 1992).
4. Dick and Carey mendefenisikan desain pembelajaran adalah mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem yang terdiri dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (Dick and Carey, 1992).

5. Seels and Richey mendefinisikan desain pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pengembangan. (Sheels and Richey, 1994).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, desain pembelajaran merupakan prosedur kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik dan menghasilkan output yang baik. Prosedur kerja tersebut memiliki tahapan-tahapan, antara lain adalah analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Terdapat beberapa teori belajar yang melandasi dalam pembelajaran yaitu teori behaviorisme, kognitifisme dan konstruktivisme.

BAB II

VARIABLE PEMBELAJARAN

Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2006:4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari segi pengajar hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa.

Bloom (1979: 7) membagi hasil belajar dalam tiga kawasan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Ranah kognitif berkenaan dengan tujuan-tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan kemampuan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai minat, dan apresiasi. Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik dan manipulasi bahan atau objek.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya variabel pembelajaran seperti yang dikemukakan Reigeluth (dalam Uno B, 2008:141) Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran ini dimodifikasi menjadi 3, yaitu: (1) Kondisi Pembelajaran (2) Metode Pembelajaran (3) Hasil Pembelajaran.

A. Kondisi Pembelajaran

Variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel variabel yang mempengaruhi penggunaan variabel metode. Oleh karena itu perhatian difokuskan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran, maka variabel kondisi haruslah yang berinteraksi dengan metode dan sekaligus berada di luar kontrol perancang pembelajaran. Maksud yang terpenting dari bahasan ini adalah mengidentifikasi variabel-variabel kondisi pembelajaran yang memiliki pengaruh utama pada ketiga variabel.

Atas dasar ini, Regeluth dan Merrill (dalam Uno B, 2008:14) mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi 3 kelompok yaitu: (1) Tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) Kendala dan (3) Karakteristik peserta didik.

1. Tujuan dan Karakteristik Bidang Studi

Pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau dimana saja dalam kontinum umum ke khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

2. Kendala

Kendala adalah keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia, dan uang. Karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas peserta didik, seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.

3. Karakteristik Peserta Didik

Dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran,

kendala dan karakteristik bidang studi pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan pembelajaran. Bagaimanapun juga, pada tingkat tertentu, mungkin sekali suatu variabel kondisi akan mempengaruhi setiap variabel metode misalnya, karakteristik peserta didik bisa mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan pemilihan strategi penyampaian, di samping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pembelajaran.

B. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; 1) Strategi pengorganisasian (*organizational startegy*), 2) Strategi penyampaian (*delivery startegy*) dan 3) Strategi pengelolaan (*management strategy*).

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Organizational srategy adalah metode untuk mengorganissi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain. Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran

Delivery strategy adalah metode untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan atau menerima serta merespon masukan

yang berasal dari peserta didik. Sumber belajar merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

3. Keberhasilan Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

4. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

- a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran,
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik,
- c. Pengelolaan motivasional dan
- d. Kontrol belajar

Strategi pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi strategi pengorganisasian pada tingkat makro dan mikro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip dan sebagainya).

C. Hasil Pembelajaran

Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Keefektifan Pembelajaran, biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut tingkat kesalahan, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.
2. Efisiensi Pembelajaran, diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si-belajar dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Efisiensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Efisiensi ada dua macam yakni Efisiensi usaha belajar yang dilihat dari prestasi belajar yang di inginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal, sedangkan efisiensi hasil belajar dilihat apabila dengan usaha belajar yang tinggi. Proses belajar yang dipercepat merupakan proses belajar yang efisien.
3. Daya Tarik Pembelajaran, biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan si-belajar untuk tetap/ terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Daya tarik merupakan kemampuan seseorang atau suatu hal dalam memikat dan menarik seseorang untuk menyukai suatu objek. Daya tarik dapat timbul karena terdapat suatu keunikan atau ciri khas dan kemudahan dalam menggunakan atau memahami suatu hal. Dalam proses pembelajaran,

daya tarik perlu dimiliki supaya dapat menarik atau memikat siswa ke dalam proses pembelajaran. Untuk dapat memunculkan daya tarik pada proses pembelajaran, guru perlu memiliki strategi pengorganisasian pengajaran dan penyampaian pengajaran yang tepat, unik, dan memberikan kemudahan pada para siswa saat proses pembelajaran. Dengan memiliki strategi pengorganisasian pengajaran dan penyampaian pengajaran yang tepat mereka dapat tertarik dengan mata pelajaran atau bidang studi tersebut.

D. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

E. Karakteristik Bahan Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya. Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
2. Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
3. Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.
4. Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
5. Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan

pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

F. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar.

G. Klasifikasi Sumber Belajar

Klasifikasi sumber belajar menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) dijelaskan sebagai berikut:

1. *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
2. *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya dosen, guru, tutor, dll.
3. *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk

kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

4. *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, dll
5. *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dll.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik.

Sumber belajar bermanfaat untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. 1) memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung; 2) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung; 3) menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas; 4) memberikan informasi yang akurat dan terbaru; 5) membantu memecahkan masalah pendidikan dalam lingkup makro maupun mikro; 6) memberikan motivasi positif; dan 7) merangsang untuk berfikir kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif serta berkembang lebih jauh.

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”; dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran (dasar cerita yang digunakan sebagai dasar mengarang, menggubah sajak , dsb).” Menurut Hendro Dermawan, dkk, “tematik” diartikan sebagai “mengenai tema; yang pokok; mengenai lagupokok”. Pada hakikatnya “tematik” berorientasi pada suatu wujud melalui penyesuaian dengan suatu tema (objek) tertentu. Sehingga dari konteks pembahasan ini dapat di ahami bahwa pembelajaran tematik adalah suatu model pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu, kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak (Prastowo, 2014: 51-52).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (Widyaningrum, 2012). Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan

kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. (Asrohah, 2015)

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. (Depag, 2015)

Metode pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam istilah lain, Mamat SB, dkk. memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan dalam materi dari berbagai matapelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema (Andi, 2016).

Pembelajaran tematik yang disebut dengan pembelajaran terpadu sebagai terjemahan dari *Integrated teaching and learning*. Bahkan ada juga yang menyebutnya dengan *Integrated curriculum approach* (pendekatan kurikulum yang koheren). Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik (Kadir, 2014).

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa

pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pembelajaran tematik secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dan mata pelajaran sehingga membuat siswa paham apa yang di ajarkan melalui pengalaman secara langsung, jadi hasil belajar lebih berkesan.

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (2014:89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karekateristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-

tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut (Andi, 2016):

1. Adanya Efisiensi

Dalam hal ini, efisiensi meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dalam upaya memberi pengalaman belajar yang riil kepada setiap peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi secara efektif. Peserta didik diajak menemukan permasalahannya tadi lingkungan dan bagaimana menggunakannya dalam pembelajarandi kelas atau diluar kelas.

2. Kontekstual

Kontekstual disini secara istilah maknanya, berhubungan dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Pendekatan pembelajaran kontekstual bertumpu pada masalah-masalah nyata. Pembelajaran lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bukan sekedar sebagai pendengar pasif yang hanya menjadi penerima semua informasi yang disampaikan oleh guru.

3. *Student Centered* (Berpusat pada siswa)

Anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi yang dibutuhkan anak didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya.

Karena, guru hanya sebagai fasilitator, dalam arti melakukan beberapa hal berikut ini:

- a. Memfasilitasi kegiatan belajar siswa.
- b. Memberi kesempatan bertanya dan melayani pertanyaan siswa.
- c. Memberi ruang sepenuhnya agar siswa dapat berekspresi sesuai dengan tema pelajaran.
- d. Merangsang keingintahuan para siswa terhadap materi yang diajarkan.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan atau mengungkapkan pemahaman mereka.
- f. Memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- g. Jika menemukan kesalahan dari yang dilakukan oleh siswa maka guru perlu meluruskan dan menjelaskan hal yang sebenarnya.
4. Memberikan pengalaman langsung
Para siswa dituntut untuk mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing-masing. Hal demikian hanya terjadi bilamana anak didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan anak sendiri.
 5. Pemisah antar mata pelajaran
Pembelajaran tematik menuntut guru agar memfokuskan pembelajaran kepada pembahasan mengenai tema yang dianggap paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan para siswa. Artinya, tema dari satu mata pelajaran bukan sekedar terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain.
 6. Holistik
Guru harus menyajikan konsep dari berbagai materi pembelajaran. Bertujuan agar pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran tidak parsial (sepotong-sepotong).
 7. Fleksibel
Sebagai contoh, ketika menyampaikan materi pelajaran, guru harus mengaitkan materi dari satu mata pelajaran yang sedang diajarkan dengan mata pelajaran lainnya. Bahkan jika diperlukan, guru harus pula mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan lingkungan para peserta didik. Hal ini sangat penting karena mereka belajar dari hal-hal yang konkret.

8. Hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa

Ada tiga pokok yang dilakukan guru agar hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, yaitu:

- a. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk dapat memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki mereka sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
 - b. Menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran dengan minat dan kebutuhan para siswa, dalam batas-batas tidak boleh keluar dari inti dan esensi materi pelajaran yang diajarkan.
 - c. Mengembangkan lingkungan belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
9. Kegiatan belajarnya sangat relevan dengan kebutuhan siswa

Siswa diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses pembelajaran lintas kompetensi sekaligus, contohnya antara pengembangan kognisi, estetika, dan bahasa. Dan, penggalian pemahaman siswa dilakukan dengan cara menolong terfungsikannya berbagai gaya belajar siswa, baik melalui pengalaman mendengar (*audio*), melihat (*visual*), interaksi interpersonal (hubungan sosial), dan sebagainya.

10. Kegiatan yang dipilih bertolak dari minat dan kebutuhan siswa

Pendekatan pembelajaran tematik bertolak dari suatu temayang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan

tetapi juga keterkaitannya dengan konsep- konsep dari mata pelajaran lainnya.

11. Bermakna

Pembelajaran yang bermakna bilamana memberikan kegunaan bagi anak didik. Kebermaknaan pembelajaran ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

12. Mengembangkan keterampilan berpikir (*Metakognisi*)

Ibnu Hajar mengungkapkan bahwa istilah metakognisi dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui oleh seseorang individu yang belajar, serta cara ia mengontrol dan menyesuaikan pikirannya. Penekanan kemampuan metakognisi dalam kurikulum tematik ialah dalam rangka mendorong para siswa agar bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Menyajikan kegiatan belajar yang pragmatis yang sesuai dengan permasalahan Mamat SB, dkk., mengungkapkan dua hal penting yaitu:

a. Apersepsi

Apersepsi adalah memulai pelajaran dengan hal-hal yang nyata atau yang diketahui dan dipahami siswa.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah meliputi keterampilan atau materi baru yang diperkenalkan, mengkaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik sehingga mereka mudah memahami dan ketepatan menentukan beberapa metode dalam proses pembelajaran.

Keterkaitan antara pengetahuan yang disajikan guru dengan realitas kehidupan siswa itulah yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat pragmatis yang sesuai permasalahan.

13. Mengembangkan keterampilan sosial siswa

Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar siswa. Tema-tema yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial, sangat membantu siswa agar beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda.

14. Aktif

Pembelajaran tematik menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

15. Menggunakan prinsip bermain sambil belajar

Hal ini penting merujuk pada tulisan Popy Nugraha, dalam Ibnu Hajar bahwa konsep belajar sambil bermain sebagai salahsatu karakteristik kurikulum tematik sebenarnya adalah untuk menunjang perkembangan inteligensi para siswa secara cepat dan tepat.

16. Mengembangkan komunikasi siswa

Kemampuan berinteraksi menjadi indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran, sekaligus sebagai karakteristik pembelajaran tematik. Ada tiga cara yang dapat dilakukan guru agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan dan beragumen secara lisan maupun tulisan.

- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan sanggahan, termasuk juga masukan dan kritik sesuai dengan kemampuan mereka.
 - c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (seluruh peserta didik dalam satu kelas).
17. Lebih menekankan proses daripada hasil

Dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar mendorong para siswa agar terlibat langsung dan aktif secara penuh dalam seluruh rangkaian pembelajaran, serta berupaya mendapatkan pemahaman siswa, serta berupaya mendapatkan pemahaman secara mandiri dari materi pelajaran yang dipelajari. Dengan kata lain, dengan merujuk kepada pendapat Hernowo, Ibnu Hajar mengatakan bahwa kesungguhan dalam belajar akan membawa para peserta didik mementingkan proses ketimbang hasil.

C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

1. Kelebihan

Kelebihan pembelajaran tematik bagi guru:

- a. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran.
Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran. Dengan kata lain, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantauan atau pengayaan.

- b. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
- c. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran dan tempat pembelajaran. Guru bisa membantu siswa memeperluas ke kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
- d. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, topik dari berbagai sudut pandang.
- e. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan ada kompetisi bisa diulangi atau diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa, yaitu:

- a. Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
- b. Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang intensif.
- c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa(yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan); mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan luar kelas.
- e. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman .
- f. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan pengembangan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

- g. Pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan.
- h. Kompetensi yang dibahas bisa dikembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
- i. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- j. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

Selain kelebihan diatas ada enam keunggulan menurut Rusman sebagai berikut: *pertama* pendan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan anak tingkat sekolah dasar; *kedua*, kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tertolak dari minat dan kebutuhan siswa; *ketiga*, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; *keempat*, membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; *kelima*, menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; *keenam*, mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti; kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Kelebihan dalam pembelajaran tematik, yaitu (Kadir, 2014):

- a. Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b. Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik

dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.

- c. Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- d. Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- e. Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan yang diperolehnya. Menurut Rusman (2015:92) Kelebihan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- b. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- c. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2. Kekurangan

Beberapa kekurangan pembelajaran tematik, yaitu:

- a. Aspek guru

Apabila guru tidak berwawasan luas, maka pengajaran tematik tidak akan berjalan dengan

baik. Secara akademik, guru dituntut terus untuk menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

b. Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menurut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak terpenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

d. Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada penyampaian ketuntasan pemahaman pesertadidik (bukan pada pencapaian target pencapaian materi). Guru perlu di beri kewenangan dalam pengembangan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

e. Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetaokan keberhasilan belajar peserta didik dari beberaoa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pembelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Selain hal tersebut, beberapa kekurangan dalam pembelajaran tematik

a. Keahlian guru

Belum semua guru memperoleh pelatihan pembelajaran tematik dan kurikulum 13 seperti para guru swasta di sekolah/madrasah swasta. Guru juga masih banyak yang belum bisa *men-tematik-kan* semua pelajaran pada tema tertentu dan masih perlu pemahaman yang luas. Seperti *men-tematik-kan* matematika dengan pelajaran yang lainnya (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya).

b. Mata pelajaran

Hal yang menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran tematik adalah dalam melaksanakan pembelajaran, dari beberapa mata pelajaran dijadikan satu pada satu bab, sehingga siswa sulit membedakan mata pelajaran dengan jelas.

c. Sumber Belajar.

Pada pembelajaran tematik di SD/MI sumber belajar yang dipakai adalah hanya satu buku dari Materi pembelajaran (pembelajaran 1 s.d. pembelajaran 6) yang terdiri dari beberapa lembar. Hal ini akan menjadi masalah ketika buku siswa sebagai

sumber belajar tidak dikembangkan oleh penjelasan guru. dan Guru akan mengalami kesulitan manakala sumber belajar lain tidak tersedia.

Kekurangan dalam pembelajaran tematik, yaitu (Kadir, 2014):

- a. Membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.
- b. Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian target pencapaian ketuntasan pemahaman siswa.
- c. Memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif).
- d. Berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lainnya.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan Dan Mengatasi Kekurangan Pembelajaran Tematik.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dengan lima langkah pembelajaran pada satu kegiatan pembelajaran yang juga terdiri dari penilaian pembelajaran baik penilaian proses maupun penilaian hasil yang tercakup didalamnya. Pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya:

1. Pembelajaran langsung dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi latihan dan *drill*.
2. Pembelajaran tidak langsung dengan inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep.
3. Pembelajaran interaktif dengan metode diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan.

4. Pembelajaran mandiri dengan metode pekerjaan rumah, proyek penelitian, belajar berbasis komputer.
5. Belajar melalui pengalaman dengan bermain peran, observasi/survey, simulasi.

Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya untuk meminimalkan kekurangan pada pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran tematik Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Persiapan tersebut meliputi tiga kegiatan, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar.
2. Kegiatan praktek mengajar pada pembelajaran tematik harus benar-benar menggamit langkah pembelajaran *scientific approach* yaitu mengamati, mangasosiasi, mencoba, dan membangun jejaring. Jadwal kegiatan pembelajaran sehari-hari bukan berdasarkan mata pelajaran, namun berdasarkan tema, subtema, dan pembelajaran.
3. Sumber belajar yang digunakan sebagai buku wajib telah disediakan oleh pemerintah. Setiap tema sebagian satu buku terdiri dari 4 subtema dan setiap subtema terdiri dari 6 kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu semester terdiri dari satu buku. Guru perlu mengembangkan materi-materi pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran

sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing. Pihak sekolah perlu juga mengusahakan jaringan internet. Dengan internet, akan membuka dunia luar bagi anak-anak untuk mengetahui dunia luar yang ternyata telah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Pihak manajemen sekolah juga harus menyediakan sumber belajar lain seperti buku-buku pengayaan, latihan, maupun yang berkaitan dengan pembelajaran tematik.

Cara mempertahankan kelebihan dan mengatasi kekurangan pembelajaran tematik, antara lain:

1. Guru harus lebih terampil dalam menciptakan pembelajaran optimal dalam pembelajaran tematik yaitu dengan cara membuat rencana kegiatan sebagai persiapan untuk kegiatan mengajar mata pelajaran tematik.
2. Jika Pembelajaran tematik dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik sehingga belajar lebih menyenangkan dan dalam konteks yang lebih bermakna.
3. Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, ketrampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
4. Guru harus menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, selain itu guru harus berkoordinir dengan guru lain jikamateri pelajaran berasal dariguru yang berbeda.

Upaya pemecahan strategi pembelajaran tematik sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti

persiapan yang matang, pengetahuan yang luas, memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat memotivasi para peserta didik dalam proses pembelajaran, mempunyai kemampuan dalam bertutur kata, mampu memahami karakteristik peserta didik, dan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

1. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Pasal 9 dalam undang-undang ini menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Undang-undang ini menjadi landasan yuridis penerapan pembelajaran tematik karena menggunakan norma dan ketentuan pembelajaran tematik, yaitu dapat memaksimalkan pendidikan dan pengajaran siswa sejak dini sehingga dapat tumbuh menjadi sumberdaya manusia seutuhnya dan dapat bersaing di era global.

2. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pada Bab V pasal 1b dinyatakan secara tegas bahwa setiap siswa dan setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Undang-undang ini memang sangat layak sebagai landasan yuridis karena penerapan pembelajaran tematik dalam kegiatan belajar dan mengajar di SD/MI bisa menampung kebutuhan belajar para siswa yang diintegrasikan dengan bakat dan minat mereka. Bahkan tidak hanya

itu, penerapan pembelajaran tematik juga dapat mengakomodasi para siswa yang memiliki latar belakang tidak mampu secara ekonomi maupun intelektual.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih strategi pembelajaran (Rusman, 2015).

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
Pertanyaan- pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan ompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan-bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasarat atau tidak?
 - c. Apakah tersedian bahan atau sumber-sumber yang relevan tuntut mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik
 - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?

- c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- 4. Pertimbangan lainnya bersifat nonteknis
 - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi.

- 2. Bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema

Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

- 3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

F. Tahap-Tahap Pembelajaran Tematik

1. Menentukan tema

Tema dapat ditetapkan oleh pengambil kebijakan, guru, atau ditetapkan bersama dengan peserta didik.

2. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum

Pada tahap ini, guru harus mampu mendesain tema pembelajaran dengan cara terintegrasi sejalan dengan tuntunan kurikulum, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

3. Mendesain rencana pembelajaran.

Tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan nyata. Misalnya, pembelajaran di kelas yang didasarkan atau diperkaya dengan hasil karya wisata, kunjungan ke museum, dan lain-lain.

4. Melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Tahapan ini memberi peluang kepada peserta didik untuk mampu berpartisipasi dan memahami berbagai perspektif dari suatu tema. Hal itu memberi peluang bagi guru dan peserta didik melakukan eksplorasi suatu pokok bahasan.

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Blanchard (Komalasari, 2010:6) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka (Trianto, 2008).

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Strategi pembelajaran kontekstual, kata “kontekstual” berasal dari “konteks” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti, yaitu yang pertama bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dan kedua situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.

Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif. Yakni bertanya, menemukan, kelompok belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

Johnson 2002 : 25 (dalam Nurhadi), mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, socialnya, dan budayanya.

B. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Strategi pembelajaran kontekstual menurut Muslich (2011: 42), mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau

- pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah(*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
 3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
 4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
 5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
 6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
 7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan(*learning as an enjoy activ*)

Adapun dalam sosialisasi oleh Depdiknas (2011 : 11), karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan
- d. Tidak membosankan
- e. Belajar dengan bergairah
- f. Pembelajaran terintegrasi
- g. Menggunakan berbagai sumber
- h. Siswa aktif

Johnson (2002:24) mengidentifikasi delapan karakteristik kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu :

1. Membuat hubungan penuh makna (*Making Meaningful Connections*)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

2. Melakukan pekerjaan penting (*Doing significant work*)

Siswa membuat hubungan-hubungan antar sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

3. Belajar mengatur sendiri (*Self-regulated learning*)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

4. Kerja sama (*Collaborating*)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and creative thinking*)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

6. Memelihara individu

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7. Penggunaan penilaian sebenarnya

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut excellence.

8. Mengadakan asesmen autentik

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai pendapat pada ahli tersebut, dari peneliti-peneliti yang mengemukakan tentang strategi pembelajaran kontekstual menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik.

C. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dan kekurangan selalu terdapat dalam setiap model, strategi, atau metode pembelajaran. Namun, kelebihan dan kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kekurangan-

kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan sebagai berikut Annisa (2009):

- Siswa berkesempatan untuk maju sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

(Susiloningsih 2016) Kelebihan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) :

- Pemahaman siswa terhadap konsep ditemukan sendiri oleh siswa karena siswa menerapkan apa yang dipelajari dikehidupan sehari-hari.
- Siswa terlibat aktif dalam memecahkan dan memiliki keterampilan berfikir yang lebih tinggi karena siswa dilatih untuk menggunakan berfikir memecahkan suatu masalah dalam menggunakan data memahami masalah untuk memecahkan suatu hasil.
- Pengetahuan tentang materi pembelajaran tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran CTL akan lebih bermakna.
- Siswa dapat merasakan dengan masalah yang konteks bagi siswa hal ini dapat mengakibatkan motivasi kesukaran siswa terhadap belajar semakin tinggi.

- Siswa menjadi mandiri.
- Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Dalam pembelajaran kontekstual juga mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan amat banyak karena siswa ditentukan menemukan sendiri suatu konsis sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap awal materikadang-kadang tidak tuntas.
- b. Tidak semua komponen pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran tetap hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang mengandung prasyarat yang dapat diterapkan *Contextual Teaching And Learning*(CTL).
- c. Sulit untuk menambah paradigma guru : guru sebagai pengajar. Guru sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar, dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan-kelemahannya agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan bekerja keras.
- d. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- e. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstualakan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa

yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

- f. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- g. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- h. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- i. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- j. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan Dan Cara Mengatasi Kekurangan Pembelajaran

Cara mempertahankan kelebihan pembelajaran kontekstual :

- a. Menambahkan variasi kegiatan belajar, agar tidak menumbuhkan rasa bosan pada siswa.
- b. Memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif.
- c. Menghadirkan suasana senang ketika melakukan kegiatan tersebut.
- d. Selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, agar mereka selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Materi tidak serta merta diberikan kepada siswa, dapat diberikan semisal masalah yang berkaitan dengan materi yang akan membuat siswa mempunyai rasa kritis untuk memecahkan masalah tersebut.
- f. Memberikan contoh dengan pada setiap materi kedalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut akan membuat siswa menyadari apa yang mereka pelajari.
- g. Membebaskan siswa untuk mencari sumber referensi sendiri dari materi yang akan mereka pelajari. Lalu guru tinggal mengevaluasi. Hal tersebut juga akan membuat siswa kritis dan mempunyai banyak pengetahuan, karena dari teman satu dan yang lain mempunyai jawaban yang berbeda-beda.
- h. Selalu menggunakan metode pembelajaran yang tidak membosankan, contohnya dengan berkelompok. Agar siswa tetap bekerja sama dengan baik dalam kelompok maupun individu, guru dapat menerapkan sistem volunteer yang bertugas sebagai penilai untuk kerja pekerjaan teman sekelompoknya sendiri.

Cara mengatasi kekurangan pembelajaran :

- a. Mempertimbangkan pemilihan kegiatan berdasarkan durasi yang ada.
- b. Memperdalam informasi yang telah didapat oleh siswa.
- c. Meningkatkan kreativitas agar dapat diterapkan pada seluruh materi pembelajaran.
- d. Guru harus menentukan sendiri dalam pembentukankelompok belajar, agar dalam kelompoknya terdapat anggota yang heterogen.
- e. Untuk mengantisipasi siswa yang kurang percaya diri,, sebaiknya guru membuat program minimal 1 atau lebih pertanyaan wajib bagi masing-masing siswa agar sama-sama mempunyai nilai keaktifan.
- f. Guru dapat membuat kelompok-kelompok belajar diluar jam pelajaran dengan menunjuk siswa yang dianggap lebih mampu dalam menerima pelajaran sebagai tutor untuk teman-temannya.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah :

- a. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.
- b. Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.
- c. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan

- kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
- d. Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.
 - e. Guru menekankan pentingnya bekerjasama dalam proses pembelajaran.
 - f. Guru menghendaki seluruh siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
 - g. Guru ingin menunjukkan pada siswa bahwa siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, atau masalah yang disimulasikan.
 - h. Guru ingin mengembangkan kemampuan komunikasi siswa melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi.
 - i. Guru menghendaki bertambahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

A. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran

Metode Ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu yaitu definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah baik dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab maupun penugasan (Noer, 2017:53). Sedangkan siswa sendiri mengikuti pola yang diterapkan oleh guru atau dosen secara cermat. Penggunaan metode ini merupakan metode yang mengarah pada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Metode ini sama seperti metode ceramah yang hanya terpusat ke guru sebagai pemberi pelajaran tetapi pada metode ini guru hanya berperan di awal pelajaran waktu tertentu saja. Metode ini melatih siswa belajar lebih aktif dalam membuat soal, mengerjakan latihan soal sendiri, maupun mengerjakan soal berkelompok.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu, materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses bertutur atau proses penyampaian materi secara langsung dari seorang guru kepada siswa agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik.

B. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya (Mudlofir, 2016: 63):

1. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.
2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

4. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan model kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.
5. Metode pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru yang penting adalah:
 - a. Menyusun program pembelajaran.
 - b. Memberi informasi yang benar.
 - c. Pemberi fasilitas yang baik.
 - d. Pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan menilai perolehan informasi.

C. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran

Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu belajar yang dimiliki terbatas. Namun metode ekspositori ini hanya mungkin diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Dari pengertian diatas dapat kita jabarkan bahwa kelebihan dan kekurangan metode ekspositori adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2007:184):

1. Kelebihan

- a. Dengan metode pembelajaran ekspositori guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan materi yang telah disampaikan.
- b. Metode pembelajaran ekspositori sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sedangkan waktu yang dimiliki terbatas.
- c. Melalui metode pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Bisa digunakan untuk kelas yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak.
- e. Guru dapat menguasai, mengetahui, dan mengawasi kondisi serta tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
- f. Dengan adanya pembelajaran ekspositori dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan cepat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.
- g. Melatih konsentrasi dan fokus siswa dalam menerima materi, dimana konsentrasi mereka seharusnya tertuju pada guru.

2. Kelemahan / kekurangan

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.

- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Oleh karena itu, gaya komunikasi strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan Dan Mengatasi kekurangan pembelajaran

1. Cara mempertahankan kelebihan
 - Sering menerapkan strategi pembelajaran espositori untuk mata pelajaran yang banyak mengguakan teori atau yang mengharuskan siswa untu menghafal

- Menyampaikan materi kepada siswa dengan mempertimbangkan waktu atau durasi
 - Saat menjelaskan materi, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan gambaran-gambaran mengenai materi yang disampaikan kepada siswa
 - Memanfaatkan waktu yang terbatas untuk menyampaikan materi dengan rinci agar siswa dapat memahami materi.
 - Dengan menerapkan pembelajaran ekspositori seorang guru harus tetap mempertahankan situasi kelas dalam kondisi yang kondusif, sehingga materi dapat tersampaikan kepada siswa dengan tepat.
 - Dalam setiap pertemuan seorang guru harus dapat menemukan metode baru dalam menyampaikan materi, entah dengan sedikit permainan, penyampaian materi yang berbeda dari biasanya, agar siswa tidak merasa bosan dan pembelajaran ekspositori dapat maksimal.
2. Cara mengatasi kekurangan
- Memiliki persiapan yang matang, pengetahuan yang luas, memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat memotivasi para peserta didik dalam proses pembelajaran, mempunyai kemampuan dalam bertutur kata, mampu memahami karakteristik para peserta didik, dan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik
 - Pendekatan pengalaman, yaitu suatu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok, untuk

memahami mereka tentang nilai-nilai keagamaan.

- Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini permasalahan serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk
- Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlalu begitu saja tanpa difikirkan lagi
- Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan menggunakan rasio atau akal dalam memahami dan menerima permasalahan
- Pendekatan fungsional, adalah suatu usaha memberikan materi pelajaran dan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat pertimbangannya
- Guru harus matang dalam hal persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas.
- Penggunaan *joke* (ucapan lucu atau bahasa lucu) untuk menjaga kelas agar tetap hidup dan segar. Guru dapat memunculkan *joke* bila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasi atau merasa bosan.
- Menghubungkan materi dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memancing rasa ingin tahu siswa, serta dapat mengurangi rasa bosan siswa terhadap pelajaran.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya,

guru memberi kesempatan siswanya untuk bertanya; guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan.

- Memberikan apresiasi kepada siswa tertentu yang aktif dan sering terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam mempertahankan kelebihan dan mengatasi kekurangan pembelajaran ekspositori maka beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus benar-benar mempersiapkan terhadap isi dari materi yang akan dibahas dan juga harus dapat mempersiapkan siswa dalam kondisi siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru.
- b. Guru harus bisa memotivasi siswa untuk giat belajar.
- c. Bahasa yang digunakan guru harus komunikatif dan disertai dengan intonasi suara yang baik.
- d. Guru harus pandai dalam mengelola kelas.
- e. Pandanglah siswa satu persatu dan jangan biarkan pandangan siswa pada hal diluar pelajaran.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

Tidak ada satupun strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Beberapa prinsip-prinsip yang harus dilakukan oleh pengajar dalam memilih strategi pembelajaran

secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut harus berdsarkan pada:

1. Tujuan Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud apabila guru bisa menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (peserta didik), *behavior* (perilaku yang harus dimiliki), *condition* (kondisi dan situasi), dan *degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

2. Kemampuan Peserta Didik

Pebedaan individual peserta didik antara satu dengan lainnya pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan memengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang diambil oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Jadi kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

3. Bidang studi

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja namun juga mengembangkan kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik, karena hal itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas. Setiap bidang studi memiliki karakteristik tersendiri baik objek dan ruang lingkungannya, karena hal itu maka seorang guru harus memperhatikan karakteristik bidang studi yang dipelajari sebelum memilih suatu strategi pembelajaran.

4. Alokasi Waktu dan Fasilitas

Alokasi waktu dan fasilitas merupakan hal yang memengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Alokasi waktu adalah waktu yang diberikan dalam proses pembelajaran untuk menguasai suatu materi tertentu sedangkan fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Jadi, alokasi waktu dan kelengkapan fasilitas yang digunakan akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

5. Jumlah Siswa

Untuk memilih metode yang ingin kita gunakan maka kita harus memperhatikan jumlah siswa yang hadir, rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar menjadi efektif, ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa mutu pengajaran akan tercapai jika mengurangi besar kelas dan sebaliknya pengelola

pendidikan mengatakan bahwa kelas yang kecil-kecil cenderung tingginya biaya pendidikan dan latihan.

6. Pengetahuan dan Pengalaman Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Hal itu merupakan permasalahan internal guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajarnya. Seorang guru harus membuat penilaian yang rasional tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan ia harus berusaha menggunakan metode yang sesuai agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk lembaga sekolah. Strata pendidikan bukanlah jaminan utama dalam keberhasilan belajar akan tetapi pengalaman yang menentukan keberhasilan tersebut. Guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan seperti kemampuan menguasai materi pelajaran, metodologi pengajaran, psikologi perkembangan dan bimbingan, memecahkan masalah, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siswa, dan mengelola siswa.

Selain itu juga, dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut berikut ini akan dijelaskan:

1. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang kepada seseorang atau sekelompok orang. Pesan yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin

dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

2. Prinsip Kesiapan

Kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar adalah setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan dan tidak mungkin merespon jika tidak memiliki kesiapan. Agar siswa dapat menerima pesan informasi sebagai stimulus yang kita berikan, kita harus memposisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Oleh karena itu sebelum menyampaikan informasi apakah dalam otak anak sudah tersedia file yang sesuai dengan jenis informasi yang akan kita sampaikan atau belum. Jika belum kita sediakan dahulu agar dapat menampung setiap informasi yang kita berikan.

3. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan berlangsung pada saat itu saja tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori berhasil jika melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan sehingga mendorong untuk mencari dan menemukan sendiri melalui proses belajar mandiri.

Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.

BAB VI

STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI

A. Pengertian Dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan (Sanjaya, 2007:90). Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah inkuiri. Inkuiri adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan (Aris, 2014). Strategi ini merupakan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif para siswa untuk

menyelidiki dan mencari melalui proses berpikir aktif. Pihak yang punya banyak aktivitas dalam strategi ini adalah siswa melalui proses mental. Siswa mempunyai keleluasan dan kebebasan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya tanpa harus terbebani. Strategi inkuiri ini juga menjadi bagian strategi yang dapat diterima oleh siswa.

Strategi ini fokus pada siswa. Pihak yang berperan sebagai subjek pembelajaran adalah siswa. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran dari keterangan verbal seorang guru, melainkan juga berperan aktif untuk menemukan sendiri makna dan substansi dari materi pembelajaran itu sendiri. Aktivitas siswa diarahkan untuk menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan oleh gur. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengantarkan pada permasalahan melalui pertanyaan.

Starategi pembelajaran inkuiri pada prinsipnya tak hanya mengajarkan siswa untuk memahami dan mendalami materi pembelajaran, tapi juga melatih kemampuan berpikir siswa dengan baik. Siswa yang mempunyai kemampuan menguasai materi pembelajaran belum tentu bisa mengembangkan proses berpikir secara benar, tapi siswa yang sudah mempunyai kemampuan berpikir benar akan dengan mudah memahami materi pembelajaran. Strategi inkuiri ini ingin mengembangkan kemampuan menguasai materi melalui proses berpikir yang baik.

Strategi pembelajaran inkuiri ini mempunyai asumsi bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kodrat ingin tahu tentang alam dan lingkungannya (Sani dan Amin, 2007). Sejak dilahirkan, manusia sudah

mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mulai dari mengenal sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, serta indra-indra lainnya. Semakin dewasa, kian besar pula rasa ingin tahu manusia. Inilah yang kemudian membuat strategi pembelajaran inkuiri itu dikembangkan.

B. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri

Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip utama dalam strategi pembelajaran inkuiri yang harus diperhatikan oleh setiap guru (Sumantri, 2015).

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, selain berorientasi kepada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar. Mengukur siswa tidak dari sejauh man menguasai dan memahami materi, melainkan bagaimanasiswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui proses berpikir.

2. Prinsip bertanya.

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah gurusebagai penanya. Kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

3. Prinsip interaksi.

Belajar adalah proses interaksi, baik interaksi antara guru dan siswa, guru dengan lingkungan, dan siswa dengan lingkungannya. Sebagai proses interaksi, guru mempunyai peran penting untuk mengatur proses interaksi tersebut agar siswa mampu terangsang untuk meningkatkan kualitas berpikirnya. Guru mempunyai peran yang urgen untuk mengatur interaksi itu agar bisa berjalan dengan dinamis. Membangun interaksi guru dengan siswa memang tidak mudah. Guru kerap kali terjebak sebagai orang yang paling tahu dan berkuasa di kelas sehingga tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

4. Belajar untuk berpikir.

Belajar itu tak hanya mengingat dan menghafal. Terdapat proses mental yang membuat siswa berpikir dan menggunakan segala kemampuannya, baik dalam aspek otak kiri atau otak kanan, kecerdasan, emosi, spiritual dan intelektual. Belajar harus melibatkan semua potensi diri siswa.

5. Prinsip keterbukaan.

Belajar adalah proses eksperimentasi yang selalu membuka berbagai kemungkinan. Pembelajaran yang baik akan selalu membuka ruang bagi anak untuk mencoba sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Kita semua mengetahui bahwa kreativitas itu tak akan pernah lahir dalam situasi terkurung. Kreativitas itu akan berkembang dalam suasana keterbukaan. Untuk itu, guru bertugas memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan berbagai hipotesis. Tidak sedikit prinsip keterbukaan ini oleh guru dipahami sebagai sebuah kebebasan yang keablasan. Banyak guru yang

membuka ruang keterbukaan semacam itu yang diinginkan. Prinsip keterbukaan itu tetap ada tapi guru harus mengawasi dan mengontrol anak.

C. Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategos* yang berarti suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan yang awalnya digunakan dalam lingkungan militer. Strategi pembelajaran adalah suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan pelaksanaan dan penilaian. Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *Inquiri* yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Dapat diartikan bahwa inkuiri adalah *the process of investigating a problem* (proses penyelidikan masalah). Sedangkan menurut istilah, inkuiri berarti berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari satu masalah yang dipertanyakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Metode Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Adapun beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri dari metode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Model Inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.
4. Menekankan pada proses mencari dan menemukan.
5. Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui proses pencarian.
6. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam belajar.
7. Menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk merumuskan kesimpulan.

D. Model-Model Pembelajaran Inkuiri

Berikut beberapa model pembelajaran inkuiri (Aris, 2014).

1. Model inkuiri terbimbing

Model inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam praktiknya guru menyediakan bimbingan dan petunjuk bagi siswa. Peran guru dalam model ini lebih dominan dari pada siswa. Guru membuat rumusan masalah, lalu menyerahkan pada siswa. Guru tidak langsung melepas segala kegiatan yang dilakukan siswa. Bimbingan dan arahan dalam model ini, masih sangat dibutuhkan. Inkuiri terbimbing ini biasanya digunakan pada siswa yang belum pernah melakukan model inkuiri. Jadi banyak bimbingan dan arahan sebagai awal untuk menuju pada model pembelajaran inkuiri

yang benar-benar mandiri. Guru dituntut kreatif dan dinamis ketika melakukan model pembelajaran ini pada siswa yang baru mengenal. Ketika pembelajaran vakum, guru harus berperan sebagai penggerak untuk menghidupkan suasana dengan pertanyaan.

2. Inkuiri yang dimodifikasi

Inkuiri yang dimodifikasi adalah model pembelajaran dimana guru hanya memberikan permasalahan pada siswa dan siswa diminta untuk memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui prosedur penelitian. Guru berperan sebagai pendorong, narasumber, dan bertugas memberi bantuan apabila siswa membutuhkan. Dengan model ini, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi, merancang, dan melakukan eksperimentasi. Guru bisa membantu siswa untuk mengarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan.

3. Inkuiri bebas

Inkuiri bebas adalah model pembelajaran yang memberi kemandirian penuh terhadap siswa. Siswa merumuskan masalah, memecahkan masalah, dan mencari data secara mandiri. Intervensi guru cukup minim dalam model ini. Siswa benar-benar diuji kemandirian belajarnya. Kemampuan siswa untuk berpikir, ketekunan, dan ketelitian siswa benar-benar dipertaruhkan dalam model ini. Siswa dengan model ini seakan diarahkan untuk menjadi sosok ilmuwan. Model ini biasanya diterapkan pada siswa yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri. Agar siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, guru bisa melontarkan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban yang

ditopang dengan cara berpikir rasional yang didukung data dan informasi yang valid.

4. Mengajak pada penyelidikan

Model ini tidak jauh berbeda dengan inkuiri bebas. Siswa diajak untuk merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, serta menetapkan pengawasan melalui pertanyaan yang sebelumnya telah dikaji dan diteliti. Siswa berperan layaknya seorang ilmuwan. Perbedaan mendasar antara model inkuiri ini dengan inkuiri bebas terletak pada pengerjaannya. Inkuiri pada penyelidikan ini dikerjakan secara berkelompok yang lebih terstruktur, sedangkan inkuiri bebas lebih bersifat individual. Kalau rumusan masalah tidak dapat dipecahkan, guru mempunyai peran untuk membantu.

5. Pendekatan peran

Model pembelajara inkuiri pendekatan peran adalah suatu model yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari empat orang untuk memecahkan masalah. Keempat orang itu mempunyai peranan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang berperan sebagai koordinator tim, penasihat teknis, pencatat data serta evaluator proses. Anggota tim mengerjakan perannya sesuai posisi dan bekerja sama antara satu dengan yang lainnya untk memecahkan masalah yang telah diberikan.

6. Teka-teki bergambar

Pembelajaran dengan model ini merupakan salah satu tehnik untuk mengembangkan inovasi dan minat siswa dalam sebuah diskusi besar ataupun kecil. Guru dapat menggunakan gambar atau alat peraga untuk merangsang nalar kritis siswa. Guru bisa

menggunakan *riddle* yang berupa gambar di papan tulis, poster, atau alat yang lainnya. Alat tersebut bisa menjadi sarana bagi guru untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* yang digunakan. Inkuiri model ini memang tidak mudah, ada beberapa langkah yang harus diikuti yaitu :

- a. Memilih beberapa konsep atau prinsip yang akan diajarkan.
- b. Menunjuk suatu ilustrasi atau gambar yang dapat menggambarkan konsep atau situasi tertentu.
- c. Menunjukkan suatu prosedur yang tidak sewajarnya. Setelah itu guru bisa langsung menanyakan untuk membenarkan dengan menanyakan posisi yang salah dari *riddle* itu.
- d. Guru dituntut untuk memuat beberapa pertanyaan yang berbentuk divergent. Pertanyaan itu mestinya diarahkan untuk membantu siswa untuk memperoleh konsep dan prinsip yang telah ada didalamnya.

7. Kiasan (*synectics lesson*)

Model inkuiri kiasan ini memusatkan pada siswa untuk berkreasi dalam menciptakan kiasan dan metafora. Dengan ini, siswa akan diajak untuk memandang suatu masalah secara lebih jeli. Siswa juga diajak untuk menemukan kiasan. Proses siswa untuk mencari kiasan ini pada dasarnya melibatkan kemampuan siswa dalam berpikir. Struktur mental yang kaku bisa menjadi cair. Kreatifitas yang sebelumnya terkurung bisa dengan mudah dikeluarkan dengan bebas. Inkuiri model ini secara tidak langsung telah merangsang ide-ide kreatif siswa agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

E. Kelebihan Dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Kelebihan strategi pembelajaran inkuiri
 - a. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
 - b. Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
 - c. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
 - d. Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar (Al-Tabani, 2014: 45).
 - e. Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari tau suatu hal baru.
2. Kekurangan Strategi Pembelajaran Inkuiri
 - a. Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa karena siswa mencari materinya sendiri dalam kelompok, sehingga guru sulit untuk mengontrol keberhasilan individu siswa.

- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering kesulitan dalam menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

F. Cara Mempertahankan Kelebihan Dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

- 1. Cara mempertahankan kelebihan inkuiri
 - a. Seorang pengajar harus mempunyai kompeten agar mampu menarik siswa terhadap pembelajaran sehingga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Agar proses belajar bisa terwujud dengan baik dan lebih bermakna.
 - b. Selalu mendepankan metode inkuiri yang sesuai dengan karakteristik siswa.
 - c. Menggunakan media yang sesuai dan bermanfaat.
 - d. Memperhatikan waktu dengan baik.
 - e. Guru harus menyajikan taktik pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.
 - f. Guru lebih membebaskan siswa untuk berkreasi agar tercipta gaya belajar yang sesuai dengan prinsip belajar inkuiri.

- g. Guru harus menyajikan pembelajaran inkuiri yang sesuai dengan psikologi anak didik yang sedang di hadapinya.
2. Cara mengatasi kekurangan pembelajaran inkuiri
- a. Apabila permasalahan dengan waktu yang dialokasikan. Terjadi karena guru dan siswa belum begitu terbiasa melaksanakan model pembelajaran inkuiri, maka ada kemungkinan yang besar waktu tidak dapat dimanajemen dengan baik. Pencarian dan pengumpulan informasi bisa saja akan memakan waktu lama atau bahkan jauh lebih lama dibanding jika guru langsung memberi tahu siswa tentang informasi tersebut. Godaan kepada guru untuk segera memberitahu akan menyebabkan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakannya menjadi tidak berfungsi dengan baik. Perlu kesabaran guru untuk menahan diri dari memberi tahu secara langsung. Sebaiknya siswa diberikan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk belajar secara mandiri dan memajemen proses belajar mereka, sehingga mereka semakin terbiasa dan waktu berangsur-angsur tidak lagi akan menjadi sebuah masalah besar dalam implementasi model pembelajaran ini.
 - b. Apabila pembelajaran inkuiri yang dilakukan oleh siswa melenceng arahnya dari tujuan semula karena mereka belum terbiasa melakukannya. Dan seringkali siswa justru mengumpulkan informasi yang tidak relevan dan tidak begitu penting. Oleh karena itu, peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang handal sangat diperlukan. Bersama latihan dan pembelajaran yang lebih

sering, kendala kehilangan arah ini akan dapat direduksi dengan lebih baik.

- c. Apabila pada akhir suatu pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran inkuiri, bisa saja setelah segala upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh siswa dan kelompoknya ternyata membuahkan hasil yang salah, keliru, kurang lengkap, atau kurang bagus. Ini bisa jadi akan dapat menurunkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu guru perlu hati-hati terhadap apa yang sedang berlangsung di dalam kelompok-kelompok belajar di kelasnya agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan memberikan hasil yang memuaskan bagi siswa.
- d. Akan terjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri ini pada siswa-siswa yang telah terbiasa menerima informasi dari guru. Siswa-siswa yang tidak terbiasa akan ragu-ragu dalam bertindak sehingga seringkali pembelajaran macet di tengah jalan. Kesabaran guru di awal-awal pelaksanaan model pembelajaran ini sangat diperlukan. Ketika siswa mulai terbiasa, keragu-ruguan dalam bertindak, mencari informasi, mengolahnya untuk kemudian membuat simpulan berdasarkan versi mereka sendiri akan lebih mudah dan lancar.
- e. Jika jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak, maka guru harus punya banyak cara untuk mengatasi kesulitan memfasilitasi proses belajar seluruh siswa.
- f. Ketika pembelajaran inkuiri yang selalu disetting dalam kelompok-kelompok ini berlangsung, biasanya ada beberapa siswa yang kurang aktif

dalam kelompoknya. Maka guru harus memotivasi dan membantu mereka untuk dapat berkolaborasi dengan anggota kelompoknya lalu mengambil peranan yang disukainya akan sangat bermanfaat untuk mereduksi keadaan-keadaan seperti ini.

- g. Sebelum pembelajaran inkuiri dilaksanakan guru harus memberikan arahan atau kefasihan kepada siswa agar siswa memahami terlebih dahulu materi yang akan diulas menggunakan model pembelajaran inkuiri.
- h. Guru harus menuntut semua anggota kelompok untuk bertanya mengenai materi yang dibahas dengan imbalan mendapatkan poin (nilai) setiap pertanyaan yang diajukan
- i. Tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri kepada anak SD

Untuk mempertahankan kelebihan pembelajaran dan mengantisipasi kekurangan metode ini maka yang harus dilakukan adalah:

1. Setiap siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing
2. Guru harus lebih kreatif dalam mengaplikasikan setiap strategi yang akan digunakan dalam penyampaian setiap materi
3. Guru harus pandai-pandai dalam manajemen waktu agar semua berjalan sesuai harapan.
4. Membiasakan berdiskusi antar siswa dengan mengombinasikan antara siswa yang dinilai lebih menguasai materi dengan siswa yang kesulitan memahami materi, dengan harapan siswa yang lebih menguasai materi dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi.

G. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

1. Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar anak didik dapat menguasai pengetahuan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah guru dalam menyikapi hal tersebut adalah menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri.

2. Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan

Kita harus menanamkan pemahaman anak didik bahwa belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga dari lingkungan sedini mungkin. Metode inkuiri dapat membantu guru dalam menanamkan pemahaman tersebut. Metode ini mengajak siswa untuk belajar mandiri dengan maupun tanpa bimbingan dari guru. Siswa mengembangkan kemampuan yang diperoleh dari lingkungannya untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran.

3. Penanaman kebiasaan belajar berlangsung seumur hidup

Dalam strategi inkuiri ini siswa diarahkan untuk selalu mengembangkan pola pikirnya dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Siswa dituntut untuk selalu mencari pengetahuan yang menunjang pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Hal inilah yang menjadi langkah awal guru dalam penanaman terhadap siswa tentang pengertian bahwa belajar berlangsung seumur hidup.

Dasar pertimbangan pemilihan strategi dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru yaitu:

1. Prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual artinya tujuan utama strategi pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, sehingga setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.
2. Prinsip interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
3. Prinsip bertanya, peran guru dalam pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.
4. Prinsip belajar untuk berpikir, belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*) meliputi proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak neptil, otak

limbik, maupun otak neokorteks. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5. Prinsip keterbukaan, belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebiasaan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarinya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyiapkan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesisnya dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

A. Pengertian dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Arends (Nurhayati Abbas, 2000:12) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdasarkan masalah adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inquiri, membandingkan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajarannya berdasarkan masalah adalah memberikan siswa masalah yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk proses inquiri dan penelitian. Disini, guru mengajukan masalah, membimbing dan memberikan petunjuk minimal kepada siswa dalam memecahkan masalah. Pengaturan pembelajaran berdasarkan masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat.

Untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis masalah perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dari kurikulum yang

akan di kembangkan di kelas, memunculkan masalah dari siswa, peralatan yang mungkin di perlukan, dan penilaian yang di gunakan. Pengajar yang menerapkan pendekatan ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola di kelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir kritis.

Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir, ketrampilan menyelesaikan masalah, dan ketrampilan intelektualnya.

PBM adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Landasan teori PBM adalah kolaborativisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa mahasiswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri.

PBM memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

B. Karakteristik PBM

Menurut Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012:410) ciri yang paling utama dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - a. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa

- b. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, tidak menimbulkan masalah baru
 - c. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran.
 - e. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.
3. Penyelidikan autentik (nyata)
Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan memamerkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
5. Kolaboratif

Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa (Hariyanto, 2012: 410).

Berdasarkan pendapat Arends mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dapat menarik kesimpulan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan proses pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang jelas pada siswa yang berakar pada kehidupan dunia nyata, kemudian siswa harus mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan secara berkelompok, sehingga siswa sangat berperan aktif

dalam kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator juga memperhatikan keterampilan bertanya siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Adapun karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multi perspective*).
- d. Permasalahan menentang pengetahuan yang dimiliki oleh setiap sikap dan kompetensi yang kemudian

membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah (PMB).
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, kooperatif.
- h. Pengembangan ketrampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman dan proses belajar.

C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Selain keunggulan PBM juga terdapat kelemahan.

Berikut kelemahan/kekurangan PBM:

- a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- c. PBM kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
- d. PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi.

- e. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik.
- f. Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah mengakibatkan siswa enggan untuk mencoba lagi.
- g. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk persiapan.
- h. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (antisipasi) Kekurangan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Cara mempertahankan kelebihan pembelajaran ini yaitu dengan cara guru membiasakan siswa untuk memecahkan permasalahan agar siswa terbiasa berpikir kritis dan terbiasa menghadapi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan cara mengantisipasi kekurangan pembelajaran ini yaitu dengan cara mempengaruhi siswa tersebut agar bisa memecahkan permasalahan terutama di kehidupan sehari-hari.

Cara mempertahankan kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- a. Meningkatkan aktivitas pembelajaran.
- b. Menghadirkan suasana senang ketika melakukan kegiatan tersebut.
- c. Menambahkan games untuk menambah antusias belajar siswa dalam memecahkan masalah.
- d. Menerapkan strategi PBM ini pada materi-materi yang tepat dan cermat.

- e. Menyampaikan materi sesudah siswa menyampaikan pendapatnya tentang pelajaran yang dibahas.
- f. Selalu memancing siswa dengan masalah-masalah yang bersifat kreatif dan tentunya bermanfaat.
- g. Saat menjelaskan materi, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Cara mengatasi (antisipasi) kekurangan pembelajaran dari pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- a. Memotivasi peserta didik untuk selalu berani menyampaikan pendapatnya, yang tentunya disertai alasan yang logis, dan berani mempertanggungjawabkan pendapatnya tersebut.
- b. Guru diharapkan menciptakan suasana yang menyenangkan dan pembelajaran yang kreatif supaya peserta didik tertarik dengan materi yang guru sampaikan.
- c. Mengaplikasikan pengalaman peserta didik dalam metode pembelajaran.
- d. Memotivasi siswa untuk tetap percaya diri meskipun mengalami kegagalan.
- e. Mengatur waktu dengan tepat.
- f. Memberikan masalah-masalah yang menarik yang menggugah motivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

PBM merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBM, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak

saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Bila pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah, apalagi kalau masalah tersebut bersifat kontekstual, maka dapat terjadi ketidak setimbangan kognitif pada diri pebelajar. Keadaan ini dapat mendorong rasa ingin tahu sehingga memunculkan bermacam-macam pertanyaan disekitar masalah seperti “apa yang dimaksud dengan....”, “mengapa bisa terjadi....”, “bagaimana mengetahuinya...” dan seterusnya. Bila pertanyaan-pertanyaan tersebut telah muncul dalam diri pebelajar maka motivasi intrinsik mereka untuk belajar akan tumbuh. Pada kondisi tersebut diperlukan peran guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan pebelajar tentang “konsep apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah”, “apa yang harus dilakukan” atau “bagaimana melakukannya” dan seterusnya. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa penerapan PBM dalam pembelajaran dapat mendorong siswa atau mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana dia membelajarkan dirinya (Dasna, 2007: 2).

Dalam pemilihan strategi pembelajaran terdapat prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang

dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran, berikut ini prinsip-prinsip sebagai dasar pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran berbasis masalah:

1. Berorientasi pada tujuan

Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah siswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran namun juga diharapkan bisa menguasai dan memahami secara penuh, meningkatkan siswa untuk berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah, mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki disituasi baru, memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan siswa.

2. Aktivitas

Dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan siswa untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mencari pengetahuan yang mereka belum ketahui dan mencari hal-hal yang mereka perlukan dalam menyelesaikan masalah dan kemudian menyampaikan hasil pemikiran tersebut.

3. Individualisme

Dengan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan setiap individu siswa untuk lebih aktif berpikir secara rasional serta mendorong setiap individu untuk bertanggungjawab dalam belajarnya.

4. Integritas

Dengan pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan siswa untuk memecahkan masalah secara rasional serta mengembangkan siswa untuk bisa belajar mandiri dan menjadi habit dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berkolaborasi secara baik dalam kerja tim.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat terwujud secara efektif dan efisien. Oleh karenanya pemilihan strategi pembelajaran terdapat prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran.

BAB VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*

A. Pengertian Pembelajaran *Problem Posing*

Bentuk lain dari problem solving adalah problem posing, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dapat dipahami.

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana.

Problem posing memiliki beberapa pengertian. Pertama, perumusan soal sederhana atau perumusan ulang yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam memecahkan soal yang rumit. Kedua, perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan untuk mencari alternatif pemecahan lain. Ketiga, perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah penyelesaian suatu soal (Silver & Cai dalam Sarbaini, 2009).

Pembelajaran dengan model pemberian tugas pengajuan soal (*problem posing*) pada intinya meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah.

Permasalahan yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas, masalah yang sudah dikerjakan, atau informasi tertentu yang diberikan oleh guru.

Pengajuan soal merupakan tugas yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif sebab siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Apabila dikaitkan dengan peningkatan kemampuan siswa, pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang kemampuan tersebut. Hal ini karena siswa perlu membaca suatu informasi yang diberikan dan mengonfirmasikan pertanyaan secara verbal maupun tertulis.

Dalam *problem posing*, siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari penyelesaiannya. Penyelesaian dari soal yang mereka buat bisa dikerjakan sendiri, meminta tolong teman, atau dikerjakan secara kelompok. Dengan begitu suatu soal atau masalah dapat diselesaikan dengan banyak cara dan banyak penyelesaian.

Problem posing adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan, Huda (2013:276) menyatakan bahwa *problem posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan dari Brazil Paulo Freire.

Suryanto (Thobroni dan Mustofa 2012:343) mengartikan kata *problem* adalah masalah atau soal sehingga pengajuan masalah dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah atau soal dari situasi yang diberikan. Selanjutnya Amri (2013: 13) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswanya untuk mengajukan pertanyaannya sendiri melalui belajar soal dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thobroni dan

Mustofa (2013:351) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model problem posing adalah model pembelajaran yang mewajibkan siswa belajar melalui pengajuan soal dan pengerjaan soal secara mandiri tanpa bantuan guru.

Problem posing adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menganalisis permasalahan yang ada dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna.

Proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan-kegiatan siswa yang secara langsung dengan situasi yang telah diciptakan guru. Dalam kegiatan tersebut, maka siswa dapat membuka wawasan yang dimilikinya dan memberikan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi.

Thobroni dan Mustofa (2012:350) menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru
- Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memanusiakan.
- Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.

- Pembelajaran problem posing senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* bersifat:

- Fleksibel, dapat menyesuaikan dengan kemampuan, keinginan, dan kebutuhan siswa
- Mengesankan dalam hal materi
- Menganggap murid adalah subjek belajar
- Membuat anak untuk mengembangkan potensinya sebagai orang yang memiliki potensi rasa ingin tahu dan berusaha keras dalam memahami lingkungannya.

Strategi pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Dalam pembelajaran matematika, *problem posing* (penyajian soal) menepati posisi yang strategis. Siswa harus menguasai materi dan urutan penyelesaian soal secara mendetail. Hal tersebut akan dicapai jika siswa memperkaya khazanah pengetahuannya tak hanya dari guru melainkan perlu belajar secara mandiri. *Problem posing* dikatakan sebagai inti terpenting dalam disiplin matematika. Silver dan Cai menulis bahwa "*Problem Posing is central important in the dicilpine of mathematics and in the nature of mathematical thinking*" (Rustina, 2017:42-43).

Suryanto menjelaskan tentang *problem posing* adalah perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Hal

ini terutama terjadi pada soal - soal yang rumit. (Pujiastuti,2001:3)

Model pembelajaran *problem posing* ini mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D. English, dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran yang lain, yaitu fisika.

Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *problem posing* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok.
- 4) Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa.
- 5) Guru memberikan tugas rumah secara individual (suyitno, 2004:31-32).

Silver dan Cai menjelaskan bahwa pengajuan soal mandiri dapat diaplikasikan dalam 3 bentuk aktivitas kognitif matematika yakni sebagai berikut :

1. *Pre Solution Posing*

Pre Solution Posing yaitu jika seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan. Jadi guru diharapkan mampu membuat pertanyaan yang

berkaitan dengan pernyataan yang dibuat sebelumnya.

2. *Within Solution Posing*

Within Solution Posing yaitu jika seorang siswa mampu merumuskan ulang pertanyaan soal tersebut menjadi sub - sub pertanyaan baru yang urutan penyelesaiannya *seperti* yang telah diselesaikan sebelumnya. Jadi, diharapkan siswa mampu membuat sub-sub pertanyaan baru dari sebuah pertanyaan yang ada pada soal yang bersangkutan.

3. *Post Solution Posing*

Post Solutin Posing yaitu jika seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal yang baru yang sejenis.

Dalam model pembelajaran pengajuan soal (*problem posing*) siswa dilatih untuk memperkuat dan memperkaya konsep-konsep dasar matematika. Dengan demikian, kekuatan-kekuatan model pembelajaran problem posing sebagai berikut :

1. Memberi penguatan terhadap konsep yang diterima atau memperkaya konsep-konsep dasar.
2. Diharapkan mampu melatih siswa meningkatkan kemampuan dalam belajar.
3. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. (Suyitno,2003:7-8)

Pembelajaran *problem posing* merupakan keterampilan mental, siswa menghadapi suatu kondisi dimana diberikan suatu permasalahan dan siswa memecahkan masalah tersebut.

Model pembelajaran problem posing (pengajuan soal) dapat dikembangkan dengan memberikan suatu

masalah yang belum terpecahkan dan meminta siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut (Silver, Kilpatrick dan Shlesinger), pemikiran *english* dalam menghasilkan pertanyaan baru dari masalah matematika yang diberikan dapat menjadikan aktivitas utama dalam mengajukan permasalahan.

Menggunakan model pembelajaran problem posing dalam pembelajaran matematika dibutuhkan keterampilan sebagai berikut :

1. Menggunakan strategi pengajuan soal untuk menginvestigasi dan memecahkan masalah yang diajukan.
2. Memecahkan masalah dari situasi matematika dan kehidupan sehari-hari.
3. Menggunakan sebuah pendekatan yang tepat untuk mengemukakan masalah pada situasi matematika.
4. Mengenali hubungan antara materi - materi yang berbeda dalam matematika.
5. Mempersiapkan solusi dan strategi terhadap situasi masalah baru.
6. Mengajukan masalah yang kompleks sebaik mungkin, begitu juga masalah yang sederhana.
7. Menggunakan penerapan subjek yang berbeda dalam mengajukan masalah.
8. Kemampuan untuk menghasilkan pertanyaan untuk mengembangkan strategi pengajuan masalah sebagai berikut :
 - a. Bagaimana saya bisa menyelesaikan masalah ini ?
 - b. Dapatkah saya mengajukan pertanyaan yang lain ?
 - c. Seberapa banyak solusi yang dapat saya temukan ?

Memunculkan pertanyaan baru dari masalah matematika yang diberikan dianggap menjadi aktivitas

utama dalam mengajukan masalah sebagaimana dijelaskan oleh English sebagai berikut :

1. Apakah gagasan penting dalam masalah ini ?
2. Dimana lagi kita dapat menemukan gagasan yang sama dengan hal ini ?
3. Dapatkah kita menggunakan informasi ini dalam satu cara yang berbeda untuk memecahkan suatu masalah?
4. Apakah kita cukup memiliki informasi penting untuk memecahkan masalah ?
5. Bagaimana mungkin kamu dapat merubah beberapa informasi ini ?
6. Bagaimana jika kita tidak memberikan semua informasi ini untuk membuat sebuah masalah yang berbeda ?
7. Akan menjadi apakah masalah tersebut kemudian ?

Rangkaian pertanyaan di atas menunjukkan apabila ada seorang guru yang tidak berpengalaman dalam mengajukan masalah dapat melakukan aktivitas bertanya tersebut. Strategi ini adalah untuk memanipulasi kondisi tertentu dan tujuan dari masalah yang diajukan sebelumnya. Ini serupa dengan penggunaan analogi dalam menghasilkan masalah baru yang terkait (Khilpatrick). Dalam studi ini, terdapat dua strategi berbeda yang dikembangkan sebagai berikut :

1. Mengajukan pertanyaan mengenai masalah matematika dari masalah yang ada dalam buku pelajaran. Kilpatrick menjelaskan bahwa ada dua tahap dalam proses penyelesaian masalah selama masalah diciptakan. Penyelesaian masalah bisa dengan mengubah beberapa atau semua kondisi masalah untuk melihat masalah baru, apa yang mungkin dihasilkan dan setelah masalah diselesaikan. Penyelesaian masalah bisa dengan meninjau ulang

bagaimana solusi dipengaruhi oleh berbagai macam permasalahan. Strategi ini dapat dikembangkan oleh siswa sebagai berikut :

- a) Memilih satu masalah dari pelajaran matematika yang ada pada buku LKS matematika.
 - b) Menentukan kondisi dari permasalahan yang diberikan dan hal yang tidak diketahui.
 - c) Menambahkan beberapa kondisi baru pada masalah asli kemudian rumuskan pertanyaan baru.
2. Mengajukan masalah matematika dari situasi yang belum terstruktur. Stoyanove menjelaskan situasi masalah yang belum terstruktur sebagai situasi terbuka yang diberikan dan mengajukan format berikut.
- a) Masalah *open-ended* (penyelidikan matematis).
 - b) Masalah yang sejenis dengan masalah yang diberikan.
 - c) Masalah dengan solusi yang diberikan.
 - d) Masalah berkaitan dengan dalil khusus.
 - e) Masalah yang berasal dari gambaran yang diberikan.
 - f) Masalah kata-kata.

Strategi ini dapat dikembangkan oleh siswa sebagai berikut :

1. Situasi kehidupan sehari-hari yang ditampilkan pada semua siswa.
2. Siswa diminta melengkapi situasi dari pandangan mereka untuk menyatakan masalah yang berasal dari situasi yang dibentuk.
3. Masing-masing siswa telah melengkapi masalah dari situasi tertentu untuk kemudian mengajukan beberapa pertanyaan dari situasi tersebut.

4. Tulis semua masalah yang diajukan yang berkaitan dengan masalah tersebut. (Abu-Elwan, 2007:2-5)

Dari uraian di atas, tampak bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan cara menerapkan model pembelajaran problem posing merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan pengetahuan berpikir.

Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal sejenis uraian perlu dilatih, agar penerapan model pembelajaran problem posing optimal. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan soal secara mandiri maupun berkelompok. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal tersebut dapat dideteksi lewat kemampuannya untuk menjelaskan penyelesaian soal yang diajukan di depan kelas. Dengan penerapan model pembelajaran problem posing dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

B. Ciri-ciri atau Karakteristik Strategi Problem Posing:

1. Guru belajar dari murid, dan murid belajar dari guru.
2. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memanusiaikan.
3. Pembelajaran problem posing senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Thobroni dan Mustofa (2012: 350) menyatakan bahwa pembelajaran problem posing sebagai berikut:

1. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru.
2. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya.
3. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan diatas, bahwa problem posing bersifat fleksibel, menganggap murid adalah subyek belajar, membuat anak untuk mengembangkan potensinya sebagai seseorang yang memiliki potensi rasa ingin tahu dan berusaha keras dalam memahami lingkungannya.

C. Kelebihan dan Kekurangan dari Strategi *Problem Posing* Kelebihan dari Strategi Problem Posing

1. Kelebihan
 - a. Memberi penguatan terhadap konsep yang diterima atau memperkaya konsep-konsep dasar.
 - b. Mampu melatih siswa meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis.
 - c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.
 - d. Menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran.
 - e. Mendidik murid berpikir kritis
 - f. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 - g. Perbedaan pendapat antar siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat.
 - h. Belajar menganalisis suatu masalah.
 - i. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.

Kekurangan

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- c. Tidak semua anak didik terampil bertanya.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan Pembelajaran *Problem Posing*

Cara mempertahankan kelebihan *Problem Posing*

- Peserta didik dididik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan kemudian ditunjuk secara acak untuk bertanya tentang masalah tersebut sehingga munculnya keberanian peserta didik dalam berpendapat atau bertanya
- Untuk mempertahankan keaktifan peserta didik, guru menyuruh peserta didik supaya membuat pertanyaan wajib dari materi yang telah disampaikan.
- Untuk mengantisipasi waktu, guru menjelaskan secara singkat dan jelas.
- Selalu memperkaya konsep-konsep dasar dan menjadikan siswa selalu aktif dalam pembelajaran.
- Selalu melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis.
- Tetap berinvestigasi dalam penemuan untuk pemecahan soal
- Mampu mengelola waktu untuk keefektifan suatu pembelajaran strategi problem posing, yaitu sebelumnya harus mempunyai rancangan agar materi yang disampaikan dan kegiatan lainnya berjalan dengan baik dan tuntas.
- Mengusahakan untuk bisa menjadikan semua siswa terampil dalam bertanya maupun menyelesaikan soal, jadi guru harus mampu bersosialisasi sebaik mungkin

sampai siswa yang awalnya tidak bisa atau tidak terampil dalam bertanya sudah mau untuk bertanya dan semangat dalam menyelesaikan pokok permasalahan terhadap soal yang dikerjakannya.

- Merangsang siswa untuk berfikir kritis dengan mengajukan pertanyaan pada siswa.
- Memberi apresiasi pada siswa yang aktif.
- Menghadirkan suasana yang menyenangkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Contohnya seperti adanya game atau permainan

Cara mengatasi (antisipasi) kekurangan *problem posing*

- Mempertimbangkan pemilihan kegiatan berdasarkan durasi yang ada.
- Memperdalam informasi yang telah didapat oleh siswa.
- Meningkatkan rasa percaya diri siswa agar aktif bertanya.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi *Problem Posing*

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar mengemukakan bahwa Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasar rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, di sekolah dan di tempat bermain. Berdasarkan model *problem posing*, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil mengajukan pertanyaan dan menjawab soal yang diberikan teman dan guru.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar

untuk membekali peserta didik kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan kerjasama (Depdiknas, 2006). Problem posing merupakan bagian penting dari berpikir kreatif, begitu juga berpikir terbuka.

Guru matematika dalam rangka mengembangkan model pembelajaran problem posing (pengajuan soal) yang berkualitas dan terstruktur dalam pembelajaran matematika, harus memperhatikan dasar pertimbangan pada pemilihan strategi problem posing ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengajuan soal harus berhubungan dengan apa yang ada dalam kelas.
2. pengajuan soal harus berhubungan dengan proses pemecahan masalah siswa.
3. Pengajuan soal dapat dihasilkan dari permasalahan yang ada dalam buku teks, dengan memodifikasikan dan membentuk ulang karakteristik bahasa dan tugas.

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran problem posing adalah:

- Sumber belajar masih terfokus kepada guru dan buku sehingga pemikiran siswa masih sering diabaikan.
- Dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- Memberikan kesempatan berpikir yang seluas-luasnya untuk mengajukan soal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan.

F. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Posing*

1. Membuka kegiatan pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Menjelaskan materi pelajaran.
4. Memberikan contoh soal.

5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk soal dan menyelesaikannya.
7. Mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan.
8. Membuat rangkuman berdasarkan kesimpulan yang dibuat oleh siswa.
9. Menutup kegiatan pembelajaran.

Batasan mengenai pembentukan soal adalah sebagai berikut :

1. Perumusan ulang soal yang sudah ada dengan perubahan agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit.
2. Perumusan atau pembentukan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif pemecahan yang lain.
3. Perumusan atau pembentukan soal dari kondisi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika atau sesudah penyelesaian soal.

BAB IX

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

A. Pengertian dan Karakteristik Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai pembelajaran yang ditentukan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu (Sanjaya, 2006):

- a. Adanya peserta dalam kelompok
- b. Adanya aturan kelompok
- c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
- d. Adanya tujuan yang harus dicapai

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen (beragam) untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Anitah W., 2009: 37)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan paham konstruktivis yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam

belajar, sedangkan guru membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1994; Abruscato, 1999).

Model pembelajaran kooperatif melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa yang menjadi anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif menggunakan sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk didalamnya terdapat lima struktur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok (Lie, 2002:18).

Dengan belajar bersama siswa akan lebih mudah menemukan, memahami konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami, karena siswa mengutarakan ide-idenya dalam bentuk potongan atau pecahan masalah. Komponen penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: guru perlu menguasai unsur-unsur penting dari kerja sama setidaknya untuk dua alasan. Pertama, guru perlu menyelipkan pembelajaran kooperatif untuk kebutuhan pembelajaran keadaan, kurikulum, subjek pelajaran, dan siswa mereka yang unik. Kedua, guru perlu mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi beberapa siswa ketika bekerja bersama-sama dan memberikan campur tangan untuk meningkatkan keefektifan kelompok belajar siswa (Syarifurrahman, 2013: 71-72).

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja dengan berkelompok dapat dianggap model pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antar anggota, dan 5) Evaluasi proses kelompok (Lie, 2002: 33-35).

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Sanjaya, 2006):

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan

yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai rencana. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara anggota kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu diperlukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya (Lie, 2002: 73):

- 1) Siswa belajar kelompok secara kooperatif.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Kelompok belajar terdiri dari atas ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Selain itu karakteristik Pembelajaran kooperatif menurut Anita (2009, 37) juga sebagai berikut:

1. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

2. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis, kelamin yang berbeda. .
3. Peserta didik belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individual.
5. Kemauan untuk bekerjasama
6. Keterampilan bekerjasama.

C. Macam-Macam Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis karena model ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang, dan mengembangkan ketrampilan siswa.

Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Dengan demikian guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Sehingga guru bisa memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik untuk pembelajaran secara *Cooperative Learning* (Syaifur-rohman, 2013:76). Beberapa macam-macam teknik pembelajaran *Cooperative Learning* adalah (Lie, 2002: 73):

1. Mencari pasangan atau *Make A-Match*

Teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang

menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

2. Bertukar pasangan

Teknik pembelajaran ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak usia didik.

3. *Think Pair and Share*

Teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain serta teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

4. *Jigsaw* (Tim ahli)

Teknik yang dikembangkan oleh Aronson et al sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

5. Bercerita dengan berpasangan (*Paired Storytelling*)

Bahan pelajaran yang paling cocok menggunakan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Teknik ini digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

6. Kepala bernomor (*Numbered heads together*)

Teknik yang dikembangkan oleh spencer kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Teknik ini digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

7. Kepala bernomor struktur

Teknik ini adalah modifikasi dari teknik kepala bernomor yang dipakai oleh Spencer Kagan. Teknik kepala bernomor struktur memudahkan pembagian tugas. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

D. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya (Sanjaya, 2006):

1. Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain
2. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
3. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain untuk menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
4. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar

Menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2009: 24) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

1. Kelebihan
 - a. Saling ketergantungan yang positif. Siswa yang kurang mengerti menjadi mengerti dari penjelasan siswa yang memahami materi.
 - b. Adanya kemampuan merespon perbedaan individu.

- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
 - d. Suasana yang rileks dan menyenangkan.
 - e. Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru.
 - f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
2. Kekurangan
- a. Guru harus menyiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga.
 - b. Membutuhkan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai.
 - c. Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
 - d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, mengakibatkan banyak siswa yang pasif. Dimana siswa yang pasif tidak mau berpikir tapi hanya mengandalkan hasil dari temannya.

Selain itu, menurut Lie (2002, 12-22) kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut. Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah: 1) Mengajak siswa untuk aktif berdiskusi; 2) Melatih kekompakan siswa dalam hal belajar; 3) Menumbuhkan jiwa sosial siswa; 4) Muncul sifat ketergantungan yang positif; 5) Mendorong peningkatan kegairahan siswa untuk belajar. Kekurangan pembelajaran kooperatif adalah: 1) Anak sulit untuk berteman; 2) Mengakibatkan siswa berlaku salah atau curang; 3) Mengakibatkan kelas bisung; 4) Ketidakhadiran siswa; 5) Penggunaan waktu

latihan tim yang kurang efektif; 6) Tingkat kinerja yang jauh rentangnya.

E. Cara mempertahankan kelebihan dan mengatasi (antisipasi) kekurangan pembelajaran

Cara mempertahankan kelebihan, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan peraturan dalam berkelompok sebelum diskusi dimulai untuk memastikan anggota kelompok dapat ikut ambil bagian dalam kelompok tersebut.
2. Peserta didik diharapkan untuk saling menjadi tutor sebaya untuk teman-temannya.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi menyampaikan pendapatnya.
4. Memberikan alokasi waktu yang sesuai dengan pembahasan materi dalam diskusi.
5. Guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa dan memantau jalannya diskusi.
6. Memberikan kesempatan siswa untuk memaparkan hasil diskusinya.

Cara mengatasi kekurangan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Membuat langkah-langkah pembelajaran dan ceklist fasilitas untuk keperluan diskusi.
2. Mengganti fasilitas atau alat yang mahal dengan fasilitas atau alat yang lebih murah atau memanfaatkan bahan bekas atau alat yang tidak terpakai.
3. Memberikan alokasi waktu yang cukup dan tepat serta guru harus disiplin dalam menggunakan waktu.
4. Memberikan porsi kesempatan yang sama untuk seluruh peserta didik.

Cara mempertahankan kelebihan atau keunggulan dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Lie, 2002):

1. Agar siswa tetap aktif dalam berdiskusi, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan masalah yang dapat diselesaikan bersama-sama.
2. Agar siswa tetap kompak dalam belajar, hal yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan poin lebih kepada tim yang kompak.
3. Agar jiwa sosial siswa tetap muncul, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan soal/masalah lebih banyak dari jumlah anggota tim. Misalkan, 1 tim beranggotakan 4 siswa dan soal yang diberikan berjumlah 5. Jika satu siswa mengerjakan 1 soal, maka sisa satu soal yang dapat dikerjakan bersama-sama.
4. Agar memunculkan sikap ketergantungan positif, hal yang dapat dilakukan adalah dengan membagi anggota tim secara merata, ada yang pandai dan kurang pandai. Dengan cara tersebut, siswa yang kurang pandai akan dibantu oleh siswa yang pandai.
5. Agar siswa tetap bergairah dalam belajar, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan skor/poin kepada tim yang aktif, dalam mengerjakan tugas selesai lebih awal, dan kekompakan tim. Dengan demikian, siswa akan lebih giat lagi dan bersemangat untuk mendapatkan poin lebih.

Cara mengatasi kekurangan atau masalah-masalah dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Slavin, 2005: 274-279):

1. Masalah tidak bisa berteman. Masalah ini sering muncul pada minggu pertama atau kedua pembelajaran kooperatif. Karena tim atau kelompok yang terbentuk berasal dari kombinasi yang paling

tidak diinginkan. Solusi utama dari masalah ini adalah waktu. Dengan memberikan waktu terhadap tim untuk bekerja sama sampai tim tersebut mendapatkan skor akan membuat anggota tim menjadi bersemangat mendapatkan skor yang lebih tinggi. Sehingga anggota sesama tim akan mencari cara untuk saling bersahabat. Dan cara yang efektif untuk membuat para siswa bekerja sama dengan baik adalah dengan memberikan penghargaan ekstra kepada tim yang menjadi pemenang.

2. Masalah perilaku yang salah. Salah satu cara untuk mendorong siswa supaya berperilaku sesuai adalah dengan memberikan kepada tiap tim maksimal tiga poin tambahan yang didasarkan pada perilaku tim, kekooperatifannya, dan usahanya.
3. Masalah kebisingan. Solusinya adalah dengan membuat semua kegiatan berhenti, buatlah menjadi benar-benar tenang, lalu bisikan peringatan kepada siswa untuk berbicara pelan-pelan saja.
4. Masalah siswa tidak hadir. Solusinya adalah jika tingkat ketidakhadiran siswa tidak terlalu tinggi dalam mengikuti kuis, maka cukup membagi skor tim dengan jumlah anggota tim yang hadir. Hal ini untuk menghindari akibat yang harus ditanggung tim karena ada anggotanya yang tidak hadir.
5. Penggunaan waktu latihan tim yang tidak efektif. Solusinya adalah dengan memasukan struktur tertentu dalam sesi-sesi latihan tim untuk memastikan bahwa mereka menggunakan waktunya dengan efektif.
6. Tingkat kinerja yang terlalu jauh rentangnya. Solusinya dengan cara memikirkan penggunaan model

pembelajaran kooperatif yang cocok dengan materi yang akan disampaikan.

F. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Tidak bisa dipungkiri bahwa latar belakang sejarah bangsa Indonesia sangat berbeda dengan latar belakang masyarakat Amerika Serikat. Karena perbedaan ini, ada suatu keraguan bahwa penggunaan metode *cooperative learning* atau sistem pengajaran gotong royong mungkin bisa menghambat upaya pengembangan kemampuan diri sebagai individu. (Surabaya Post, 31/7/95). Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa kerjasama, tidak akan individu, keluarga, organisasi atau sekolah.

Dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran kooperatif didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Akhir-akhir ini pembelajaran ini menjadi perhatian bahkan anjuran oleh para ahli pendidikan karena disinyalir dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Robert E. Salvin dalam Wina Sanjaya mengemukakan dua alasan, yaitu (Nurdyansyah, 2016: 53-54):

1. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang dilakukan oleh pakar pendidikan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Model pembelajaran kooperatif secara teoritis dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dasar Pertimbangan yang lain dalam Pemilihan

Strategi ini adalah:

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar
- 2) Guru menghendaki seluruh siswa berhasil dalam belajar
- 3) Guru ingin menunjukkan pada siswa bahwa siswa dapat belajar dari temanya
- 4) Guru ingin mengembangkan kemampuan komunikasi siswa
- 5) Guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan

G. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Proses penerapan strategi pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa langkah. Langkah-langkah pembelajaran tersebut yaitu:

1. Penjelasan materi

Tahap penjelasan materi sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi bahasan.

2. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan dengan memilih siswa yang memiliki kemampuan lebih terlebih dahulu, kemudian guru membagi siswa yang lainnya menjadi beberapa kelompok yang sesuai

dengan jumlah siswa yang memiliki kemampuan lebih. Masing-masing dari siswa yang memiliki kemampuan lebih ditunjuk menjadi ketua kelompok pada setiap kelompok yang telah dibentuk.

3. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, serta perbedaan kemampuan akademik.

4. Penilaian

Penilaian dalam SPK dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan secara individual maupun kelompok. Tes individual nanti akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok.

5. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka

BAB X

REALISTIC MATHEMATICIS EDUCATION (RME)

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Realistik

Pembelajaran *realistic* merupakan suatu pendekatan pendidikan matematika yang telah dikembangkan di Belanda dengan nama *Realistic Mathematicis Education* (RME) yang artinya pendidikan matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada yang lain. Yang dimaksud dengan realita yaitu hal-hal yang nyata atau konkret yang dapat diamati atau dipahami peserta didik lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah tempat peserta didik berada baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang dapat dipahami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika realistik menggunakan masalah kontekstual sebagai titik tolak dalam belajar matematika. Hal yang bersifat kontekstual yang dimaksud adalah dalam lingkungan siswa disuatu daerah

tersebut. Prinsip pembelajaran matematika realistik adalah:

1. Pengetahuan dikonstruksi oleh siswa sendiri, baik secara individu ataupun kelompok, dengan demikian siswa akan mengalami kebermaknaan dalam pembelajaran matematika.
2. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa, jadi dalam hal ini pembelajaran akan berhasil jika siswa aktif mencari atau mengkonstruksi sendiri materi yang dipelajarinya bukan guru yang terus-terusan memberi penjelasan tentang materi pembelajaran
3. Murid aktif mencari sendiri materi secara terus-menerus
4. Guru hanya membantu menyediakan sarana dan prasarana agar proses konstruksi siswa berjalan dengan baik atau guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber dari pembelajaran yang berlangsung.
5. Menurut pendapat Freudenthal, strategi pembelajaran realistik merupakan teori pembelajaran matematika. Teori ini mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia.
6. Menurut Soedjadi (2001:2) pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Yang dimaksud realita yaitu hal-hal yang nyata atau konkret yang dapat diamati atau dipahami peserta didik lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat peserta didik berada baik

lingungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang dapat dipahami peserta didik. Lingkungan dalam hal ini disebut juga kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Matematika Realistik atau *Realistic Mathematics Education (RME)* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini dikembangkan di Institut Freudenthal di Belanda sejak tahun 1971.

Ide utama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran RME adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali (*reinvention*) konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa.

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Realistik

Menurut Gravemeijer (dalam Arrifadah, 2004:14) dijelaskan beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri dari metode pembelajaran *Realistic Mathematics Education* sebagai berikut:

1. Menggunakan masalah kontekstual.

Proses pembelajaran menggunakan RME selalu diawali dengan masalah kontekstual, tidak dimulai dari sistem formal. Masalah kontekstual yang digunakan merupakan masalah sederhana yang dikenal oleh siswa. Masalah kontekstual dapat berupa realita atau sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa.

2. Menggunakan model.

Penggunaan model, skema, diagram, symbol dan sebagainya merupakan jembatan bagi siswa dari

situasi konkrit menuju abstrak. Siswa diharapkan mengembangkan model sendiri.

3. Menggunakan kontribusi siswa.

Dalam menyelesaikan masalah, siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan cara pemecahan masalah dengan atau tanpa bantuan guru. Proses ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah merupakan hasil konstruksi dan produksi siswa sendiri. Dengan kata lain, dalam RME kontribusi siswa sangat diperhatikan.

4. Terdapat interaksi.

Proses mengkonstruksi dan memproduksi pemecahan masalah tentu tidak dapat dilakukan sendiri. Untuk itu perlu interaksi baik antar siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa.

5. Terdapat keterkaitan diantara bagian materi pelajaran.

Struktur dan konsep matematika saling berkaitan, oleh karena itu keterkaitan antar topik harus digali untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.

C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Realistic*

Seperti pendekatan pembelajaran lainnya, pembelajaran matematika realistik memiliki kelebihan dan kelemahan. menurut Suwarsono (dalam Ningsih, 2014: 83-84) kelebihan-kelebihan *Realistic Mathematics Education* (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah sebagai berikut:

1. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada umumnya kepada

manusia.

2. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa dan oleh setiap orang “biasa” yang lain, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
3. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang satu dengan orang yang lain.
4. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan materi-materi matematika yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.
5. RME memadukan kelebihan-kelebihan dari berbagai pendekatan pembelajaran lain.
6. RME bersifat lengkap (menyeluruh), mendetail dan operasional. Proses pembelajaran topik-topik matematika dikerjakan secara menyeluruh, mendetail dan operasional sejak dari pengembangan kurikulum, pengembangan didaktiknya di kelas, yang tidak hanya secara makro tapi juga secara mikro beserta proses evaluasinya.

Selain kelebihan-kelebihan seperti yang diungkapkan di atas, terdapat juga kelemahan-kelemahan *Realistic Mathematics Education (RME)* yang

oleh Suwarsono (dalam Ningsih, 2014: 84-85) adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang RME dan pengimplementasian RME membutuhkan paradigma, yaitu perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal, misalnya seperti siswa, guru, peranan sosial, peranan konteks, peranan alat peraga, pengertian belajar dan lain-lain. Perubahan paradigma ini mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk dipraktikkan karena paradigma lama (paradigma bahwa belajar harus membaca materi dan mengerjakan soal) sudah begitu kuat dan lama mengakar.
2. Pencarian soal-soal yang kontekstual, yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh RME tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih karena soal tersebut masing-masing harus bisa diselesaikan dengan berbagai cara.
3. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal juga merupakan masalah tersendiri.
4. Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memulai soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal dan proses matematisasi vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan cermat agar guru bisa membantu siswa dalam menemukan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.
5. Jumlah alat peraga terbatas.
6. Penilaian (*assesment*) dalam RME lebih rumit daripada dalam pembelajaran konvensional.
7. Kepadatan materi pembelajaran dalam kurikulum perlu dikurangi secara substansial, agar proses

pembelajaran siswa bisa berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip RME.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi (Antisipasi) Kekurangan

1. Cara mempertahankan kelebihan RME
 - a. Mengembangkan ilmu matematika sehingga dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks seiring berkembangnya zaman.
 - b. Tidak hanya mengandalkan dari kelebihan-kelebihan pendekatan pembelajaran yang lain dan menonjolkan kelebihan RME sendiri.
 - c. Selalu mengikuti perkembangan kurikulum dari setiap waktu.
2. Cara mengatasi kekurangan RME
 - a. Memperbanyak informasi tentang kehidupan di zaman sekarang sehingga dapat berbaur dengan masalah zaman sekarang.
 - b. Melatih siswa dengan metode diskusi terlebih dulu agar terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran RME agar dapat berpikir secara kritis.
 - c. Mempersiapkan alat peraga yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selain itu, cara mempertahankan kelebihan dan mengatasi (antisipasi) kekurangan pembelajaran ini adalah:

1. Peranan guru dalam membimbing siswa dan memberikan motivasi harus lebih ditingkatkan.
2. Pemilihan alat peraga harus lebih cermat dan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.
3. Siswa yang lebih cepat dalam menyelesaikan soal atau masalah kontekstual dapat diminta untuk

- menyelesaikan soal-soal lain yang diberikan oleh guru dengan tingkat kesulitan yang sama bahkan lebih sulit.
4. Guru harus lebih cermat dan kreatif dalam membuat soal, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, atau membuat masalah realistik.
 5. Guru harus membagi siswa dalam bentuk kelompok. setelah dibagi dalam bentuk kelompok kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membimbing atau megarahkan siswa-siswa dalam tiap kelompok.
 6. Guru harus memberikan batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan atau memecahkan masalah yang diberikan.
 7. Siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih pandai, mengajari siswa yang kurang pandai atau mempunyai kemampuan sedang sehingga terjadi interaksi antar siswa dan dalam mengerjakan tugas lebih cepat selesai.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

Pemilihan strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa pertimbangan dasar. Anak memiliki potensi untuk mengembangkan sendiri pengetahuanya. Bila diberi kesempatan mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang matematika. Melalui eksplorasi berbagai masalah, baik masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah matematika.

1. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa
2. Menekankan belajar matematika "*learning by going*"
3. memfasilitasi penyelesaian masalah matematika tanpa menggunakan penyelesaian yang baku
4. menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika

Dasar pertimbangan penggunaan pemilihan strategi pembelajaran RME adalah karena konsep dasar dari RME itu sendiri. Berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal, dalam PMR (Pendidikan Matematika Realistik) matematika dianggap sebagai aktivitas insani (*mathematics as human activities*) dan harus dikaitkan dengan realistik. Menurut filsafat RME, siswa harus diberi kesempatan untuk merekacipta kembali (*to reinvent*) matematika di bawah bimbingan orang dewasa (Gravemeijer, 1994), dan rekacipta ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai persoalan dan situasi 'dunia nyata' (de Lange, 1995).

Selanjutnya, di dalam RME proses belajar memainkan peranan yang penting. Rute belajar (*learning route*), yang hasil belajarnya ditemukan siswa berdasarkan usaha mereka sendiri, harus dipetakan (Gravemeijer, 1997). Dengan demikian, dalam RME guru harus mengembangkan pngajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri.

BAB XI

STRATEGI PEMBELAJARAN *OPEN ENDED*

A. Pengertian dan Karakteristik *Open Ended*

Pendekatan *open ended* prinsipnya sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Bedanya masalah yang disajikan memiliki jawaban benar lebih dari satu. Masalah *open ended* siswa tidak hanya mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan *open ended* dimulai dengan memberikan masalah terbuka kepada siswa. Kegiatan pembelajaran ini membawa siswa dalam menjawab pertanyaan dengan banyak cara dan mungkin juga dengan banyak jawaban sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru.

Tujuan pembelajaran (Nohda, 2003) adalah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui *problem solving* yang simultan. Kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa harus dikembangkan sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Hal yang dapat digaris bawahi adalah perlunya memberi kesempatan siswa untuk berpikir dengan bebas

sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tujuannya adalah agar kemampuan berpikir siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap masalah yang memiliki jawaban lebih dari satu terkomunikasi melalui proses belajar mengajar.

Problem yang di formulasikan memiliki multi jawaban yang benar di sebut problem tak lengkap (permasalahan yang memiliki banyak cara) atau disebut juga *Problem Open Ended* atau Problem Terbuka. Contoh penerapan *Problem Open Ended* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika siswa di minta mengembangkan metode, cara atau pendekatan yang berbeda dalam menjalankan permasalahan yang di berikan dan bukan berorientasi pada jawaban karena jika siswa berorientasi pada suatu jawaban maka kebanyakan siswa akan mengetahui hasil tapi tidak dengan caranya. Siswa di hadapkan kepada *problem Open Ended* yang tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban, tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya satu pendekatan atau metode dalam mendapatkan jawaban, namun beberapa atau banyak.

Pembelajaran *Open Ended* merupakan suatu model pembelajaran dimana pada prosesnya dimulai dengan memberikan masalah kepada peserta didik, masalah yang memiliki banyak jawaban tersebutlah disebut dengan Pembelajaran *Open Ended*. Pembelajaran *Open Ended* adalah sebuah model pembelajaran yang didasari pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran ini memberikan suatu lingkungan pembelajaran dengan masalah yang menjadi basisnya, artinya pembelajaran

dimulai dengan masalah yang harus dipecahkan. (Sri Hastuti Noer, 2011).

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran *Open Ended*

Ciri pembelajaran strategi pembelajaran *open ended* adalah tersedianya permasalahan/pertanyaan yang berbentuk keterbukaan sehingga tersedia kemungkinan dan keleluasaan bagi siswa untuk memakai cara penyelesaian masalah yang sesuai.

Adapun karakteristik lainnya dari strategi pembelajaran *open ended* yaitu:

1. Prosesnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak cara penyelesaian yang benar
2. Hasil akhirnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak jawaban yang benar.
3. Cara pengembangan lanjutannya terbuka, maksudnya ketika siswa telah menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru yaitu dengan cara mengubah kondisi masalah sebelumnya.

Sedangkan menurut Huda (2013), terdapat beberapa asumsi dalam strategi pembelajaran *open ended*, yaitu:

1. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami. Pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret dimana peserta didik bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan.
2. Pemahaman harus dimediasi secara individual. Peserta didik menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran itu terjadi.
3. Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui. Dalam pembelajaran *open ended* peserta

didik belajar dari pengalaman-pengalaman yang dapat menambah pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan daripada sekedar melalui pengajaran langsung.

Output yang dihasilkan dari pendekatan ini adalah siswa yang memiliki kreatifitas, bakat, dan minat yang tinggi dalam pembelajaran, yang nantinya hal ini dapat membantu siswa dalam pengerjaan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Sedangkan karakteristik strategi pembelajaran *open ended* menurut Shofa (2017) yaitu:

1. Melibatkan pemikiran yang signifikan.
2. Terjadinya keleluasan untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah.
3. Prosesnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak cara penyelesaian yang benar.
4. Hasil akhirnya terbuka, maksudnya memiliki banyak cara namun menghasilkan jawaban yang sama.
5. Banyak cara dan banyak jawaban.

C. Kelebihan dan Kekurangannya

Strategi pembelajaran *open ended* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangannya menurut Shoimon (2016):

1. Kelebihan:
 - a. Siswa berpartisipasi agar lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
 - b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.

- c. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
 - d. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan
 - e. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.
2. Kekurangan:
- a. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukan pekerjaan yang mudah, Karena, tidak semua materi memiliki cara yang bervariasi, ada yang mudah dan ada yang sulit untuk menentukan jawaban.
 - b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang diberikan kepada siswa sulit untuk langsung dipahami maksud dari permasalahan tersebut karena permasalahan ini terkadang soalnya membingungkan.
 - c. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka, karena Yang tinggi ragu karena mereka terlalu banyak memikirkan kemungkinan jawaban yang benar, dan untuk yang sedang dan rendah terkadang mereka akan kebingungan untuk menentukan jawaban.
 - d. Mungkin ada sebagian siswa merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi, Karena strategi pembelajaran ini cukup sulit untuk dipahami oleh siswa sehingga sebagian siswa bisa jadi tidak bisa menikmati pembelajaran ini.

Model pembelajaran *open ended* ini menurut Suherman, dkk (2003:132) memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
2. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematika secara komprehensif.
3. Siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri yang membuat mereka faham dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
4. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Disamping keunggulan, menurut Suherman, dkk (2003:133) terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran *open ended*, diantaranya:

1. Membuat dan menyiapkan permasalahan matematika yang bermakna bagi siswa itu tidak mudah. Ini termasuk kelemahan karena jika guru membuat suatu permasalahan dimana permasalahan itu tidak bisa membuat siswa memahami permasalahan tersebut, maka pembelajaran ini bisa dikatakan kurang efektif dan guru bisa di cap gagal untuk memahamkan siswanya. Dan dalam penyiapan pun tidak mudah, karena guru harus menyiapkan materi dan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran berdasarkan karakter dari siswa maupun suasana kelasnya.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dipahami siswa sangat sulit, sehingga banyak siswa mengalami

kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan. Siswa disini mengalami kesulitan karena kurang memahami maksud dari guru atau daya respon dalam menyelesaikan masalah masih lemah, sehingga siswa disini merasa bingung bagaimana menjawab maksud permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru memberikan arahan atau dorongan untuk membantu siswa tersebut.

3. Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka apakah jawaban mereka benar atau salah. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah merespon permasalahan tersebut dengan cara mereka sendiri entah itu jawabannya benar atau salah.
4. Kemungkinan ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi. Karena guru terkadang tidak tahu perasaan siswa yang sebenarnya dalam menghadapi permasalahan belajar. Terkadang ketika guru bertanya kepada siswa "apakah sudah faham atau belum?" atau "apakah mengalami kesulitan atau tidak?" atau "ada yang ditanyakan?" dan pertanyaan yang lain, siswa cenderung merespon dengan diam saja atau biasanya menjawab "sudah faham" atau "tidak ada yang ditanyakan", hal ini karena siswa ingin cepat selesai pembelajarannya atau ingin cepat pulang.

D. Cara Mempertahanan Kelebihan dan Mengatasi Kekurangan

Meskipun pendekatan *open ended* mempunyai beberapa kelemahan, namun kelemahan tersebut masih dapat diatasi. Cara mengatasi kelemahan tersebut

misalnya, dalam membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa, guru terlebih dahulu mendata semua respon yang diinginkan, baru setelah itu membuat masalah yang bermakna. Untuk mengatasi kecemasan yang dialami siswa yang pandai yaitu sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *open ended* siswa terlebih dahulu diberi informasi bahwa jawaban yang diajukan dalam permasalahan dapat bermacam-macam bergantung dari sudut mana siswa memandangnya dan dari bermacam-macam jawaban tersebut kemungkinan semuanya juga benar.

Sedangkan cara mempertahankan kelebihannya adalah dengan cara memberikan sebuah masalah secara terus dan bertahap dengan konsep-konsep dan level belajar yang cocok untuk siswa serta masalah tersebut harus mengundang pengembangan sebuah konsep pelajaran lebih lanjut sesuai dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran.

Cara mengatasi kekurangan strategi ini diantaranya adalah:

1. Lebih memperbanyak menganalisis soal matematika mana yang bisa di kembangkan dengan berbagai cara, karena matematika tidak terpaku pada satu cara saja untuk mencapai suatu jawaban, ada banyak cara yang dapat kita kembangkan sesuai dengan kemampuan kita.
2. Lebih memahami akan murid yang memiliki kemampuan rendah terhadap matematika.
3. Lebih meyakinkan murid agar percaya kepada jawaban mereka sendiri. Caranya dengan memberi motivasi bahwa kita harus percaya pada jawaban kita, benar ataupun salah kita harus percaya diri, setidaknya kita berani dalam mengambil keputusan.

4. Lebih memberi banyak motivasi bahwa mereka itu bisa, dan harus berusaha.

E. Dasar pertimbangan pemilihan strategi

Pemilihan strategi pembelajaran *Open Ended* memiliki dasar pertimbangan yaitu:

1. Menuliskan respon siswa. Diharapkan siswa mampu merespon suatu masalah dengan berbagai cara. Untuk itu guru harus membuat daftar antisipasi respon-respon siswa, dikarenakan siswa memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengekspresikan idenya atau gagasannya.
2. Tujuan masalah yang jelas. Guru harus paham terhadap fungsi masalah itu sendiri.
3. Penyajian masalah yang menarik. Guru harus memberikan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan intelektual siswa. Karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup untuk siswa berpikir, maka masalah tersebut harus disajikan dengan semenarik mungkin.
4. Melengkapi prinsip terhadap formulasi permasalahan.
5. Waktu yang cukup. (Shofa, 2018).
6. Lebih memberikan antusias kepada murid untuk bisa berusaha.
7. Menjawab soal dengan berbagai cara untuk menuju pada hasil akhir yang berbeda
8. Memberikan banyak peluang murid untuk mengembangkan pemikirannya. Dengan cara memberikan siswa permasalahan untuk menjawab soal agar siswa tersebut dapat mengembangkan sendiri cara pengerjaanya untuk menghasilkan suatu jawaban.
9. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk aktif.

Apabila kita telah memformulasi masalah mengikuti kriteria yang telah dikemukakan, langkah selanjutnya adalah memperhatikan dasar-dasar pertimbangan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Pada tahap ini hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Tuliskan respon siswa yang diharapkan

Siswa diharapkan merespon masalah *open ended* dengan berbagai cara. Merespon dengan berbagai cara disini tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan ide-idenya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, karena dalam pembelajaran *open ended* solusinya lebih dari satu. Oleh karena itu guru harus menuliskan daftar antisipasi respon siswa terhadap masalah.

2. Tujuan dari masalah ini diberikan dengan jelas

Guru harus memahami peranan masalah itu dalam keseluruhan rencana pembelajaran.

3. Sajikan masalah semenarik mungkin

Konteks permasalahan yang diberikan harus dikenal baik oleh siswa dan harus membangkitkan semangat intelektual.

4. Lengkapi prinsip 'posing problem' sehingga siswa dengan mudah memahami maksud dari masalah tersebut

Masalah harus diekspresikan sedemikian sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah dan menemukan pendekatan pemecahannya.

5. Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah

Kadang-kadang waktu yang diberikan oleh guru tidak cukup dalam menyajikan masalah, memecahkannya, mendiskusikan pendekatan dan

penyelesaiannya, dan merangkum apa yang telah siswa pelajari. Oleh karena itu, guru harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah.

F. Hal yang Harus Diperhatikan Sebelum Ditampilkan di Kelas

1. Apakah problem itu kaya dengan konsep-konsep matematika dan berharga?

Berharga dalam artian mengesankan, memberi pembelajaran kepada siswa, agar pembelajaran tersebut dapat di ingat dengan mudah. Problem harus mendorong siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang. Di samping itu juga harus kaya dengan konsep konsep matematika yang sesuai untuk siswa berkemampuan tinggi atau rendah, dengan menggunakan berbagai strategi sesuai dengan kemampuannya.

2. Apakah level matematika dari problem itu cocok untuk siswa?

Pada saat siswa menyelesaikan *problem Open Ended*, siswa harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka punyai. Jika guru itu memprediksi soal itu di luar jangkauan siswa, maka problem soal tersebut harus diganti dengan problem yang berbeda di wilayah pemikiran siswa.

3. Apakah problem itu mengundang pengembangan konsep matematika lebih lanjut?

Problem harus memiliki keterkaitan atau di hubungkan dengan konsep konsep matematika yang lebih tinggi, sehingga dapat memacu siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

BAB XII

STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING*

A. Pengertian Pembelajaran *Probing Prompting*

Berdasarkan asal katanya, *Probing* artinya menyelidiki, pemeriksaan sedangkan *Prompting* artinya mendorong atau menuntun. Jadi model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008: 6).

Model pembelajaran *Probing Prompting* berhubungan dengan pertanyaan yang dikenal dengan *Probing question* dan *Prompting question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. Sedangkan *Prompting question* adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya (Mayasari dkk, 2014:57).

Pengertian *probing* menurut bahasa adalah menyelidiki. *Probing question* atau pertanyaan menggali menurut Marno dan Idris (2008: 145) yaitu pertanyaan

yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid-murid guna mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan. Sedangkan menurut (Wijaya, 197) pengertian probing dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru. Teknik *probing* ini digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid.

Prompting (Question) secara bahasa "*prompting*" berarti "mengarahkan, menuntut", sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arahan kepada murid dalam proses berpikirnya. *Prompting* merupakan kondisi ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tidak langsung melemparkan pertanyaan kepada siswa lain namun memberi kesempatan kepada siswa yang salah untuk menjawab pertanyaan sederhana sebagai bentuk bantuan dari guru (Jacobsen. 1989: 146).

Bentuk pertanyaan *prompting* dibedakan menjadi 3:

1. Mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih sederhana yang membawa mereka kembali pada pertanyaan semula.
2. Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan murid-muridnya saja.
3. Memberikan suatu review informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu murid untuk mengingat atau melihat jawabannya (E.C.Wrag dan George Brown, 1997: 43).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan (Huda, 2014:281).

Model pembelajaran *Probing Prompting* sangat cocok untuk kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena pada model pembelajaran *Probing Prompting* ini siswa dituntut untuk aktif dalam berfikir dalam proses pembelajaran dan juga siswa harus mengetahui sistematis penyelesaian dari soal yang diberikan oleh guru.

Teknik *probing prompting* adalah embelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkontruksikan sendiri konsep menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran seperti ini proses tanya jawab dilakukan secara acak. Sehingga mau tidak mau setiap siswa harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat mereka akan dilibatkan dalam proses tanya jawab (Suyatno, 2009: 63).

B. Karakteristik Pembelajaran Probing Prompting

Terdapat karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *probing prompting*, sebagai berikut (Megasari, 2018: 163-169):

1. Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindari dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab.
2. *Probing question* adalah pertanyaan yang di berikan pada saat pembelajaran, pertanyaan ini bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan.
3. *Probing question* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju.
4. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas suatu masalah yang dimaksud tersebut, peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.
5. Dalam proses pembelajaran *probing prompting* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan.
6. Membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktifitas komunikasi cukup tinggi.
7. Perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang di pelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban, sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

8. Terdapat dua aktifitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berfikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktifitas guru yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi.

Selain itu, karakteristik yang terdapat pada pembelajaran *probing prompting* yakni sebagai berikut:

1. Guru dapat menghadapkan siswa pada situasi baru seperti halnya mengenai materi pelajaran yang belum pernah dipelajari sebelumnya yakni dengan memberikan sedikit gambaran mengenai materi tersebut dalam proses awal pembelajaran.
2. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali sebagai informasi awal yang telah diketahui oleh peserta didik.
3. Pertanyaan yang digunakan guru hendaknya pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi.
4. Pembelajaran *probing prompting* senantiasa mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam berpikir.
5. Membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan dirinya serta keberanian dalam menyatakan suatu pendapat.

C. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan pembelajaran *probing prompting* (Nurjanah, 2013:22-23):

1. Mendorong siswa berpikir aktif.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal - hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.

3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
5. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
6. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan pembelajaran *probing prompting* (Nurjanah, 2013:22-23):

1. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak (lebih dari 40) tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
5. Dapat menghambat cara berpikir siswa bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Sedangkan kelebihan menurut Megasari (2018: 163-169) meliputi:

1. Mendorong siswa aktif berfikir.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali (setelah diskusi dan mengerjakan soal).

3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.
5. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
6. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangannya meliputi:

1. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
5. Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dikehendaki, kalau tidak dinilai salah.

D. Cara Mempertahankan Kelebihan dan Mengatasi Kekurangan

Cara mempertahankan kelebihan pembelajaran *probing prompting*

1. Untuk menghindari siswa yang takut, sebaiknya guru memberikan pertanyaan dengan wajah ramah, nada

yang lembut dan senyuman. sehingga tercipta suasana nyaman dan tidak tegang.

2. Guru bisa membentuk kelompok secara heterogen untuk meminimalisir siswa agar siswa mudah dalam memahami pertanyaan dan bisa menjawab serta penggunaan waktu yang tidak banyak terbuang.
3. Guru lebih kreatif dalam memberikan soal kepada siswa.
4. Guru selalu berusaha agar setiap siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.
6. Guru harus mempunyai kompetensi agar mampu menarik siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan proses belajar bisa terwujud dengan baik.
7. Guru mampu memperhatikan mengkondisikan waktu dengan baik
8. Merangsang siswa untuk ikut berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.
9. Menciptakan suasana pembelajaran yang tidak tegang, melainkan yang akrab.
10. Memberikan apresiasi terhadap siswa yang berani mengemukakan pendapat, sekalipun jawabannya tidak relevan.

Cara mengatasi kekurangan pembelajaran *probing prompting*

1. Jika ada masalah dengan waktu yang dialokasikan terjadi karena guru dan siswa belum begitu terbiasa menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, maka ada kemungkinan besar waktu tidak dapat dimanajemen dengan baik. Pemecahan masalah

dalam pengerjaan soal bisa saja akan memakan waktu lama atau bahkan jauh lebih lama dibanding jika guru langsung memberi tahu siswa tentang jawaban soal tersebut. Godaan kepada guru untuk segera memberitahu akan menyebabkan model pembelajaran *probing prompting* yang di laksanakan menjadi tidak berfungsi dengan baik. Perlu kesabaran guru untuk menahan diri dari memberi tahu secara langsung. Sebaiknya siswa diberikan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk belajar secara mandiri dan memanajemen proses belajar mereka, sehingga mereka semakin terbiasa dan waktu berangsur-angsur tidak lagi akan menjadi sebuah masalah besar dalam implementasi model pembelajaran ini.

2. Apabila pada saat siswa mengerjakan soal ada kesalahan atau kurang tepat, itu bisa saja membuat siswa merasa susah dan dapat menurunkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu guru harus lebih berhati-hati pada saat pelaksanaan pembelajaran agar setiap pembelajaran bisa berjalan dan memberi hasil sesuai harapan.
3. Mempertimbangkan pemilihan materi yang tepat berdasarkan durasi yang ada, karena pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama.
4. Memperdalam informasi yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran.
5. Guru dapat berperan aktif dalam menyampaikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran.
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pembelajaran, sekalipun jawaban dari siswa

terkadang kurang relevan serta membuat siswa agar aktif bertanya.

E. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi

Dasar pertimbangan pemilihan strategi dalam penggunaan strategi pembelajaran *probing prompting* antara lain yaitu:

1. *Probing prompting* ini menjadikan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat melalui pertanyaan. Pertanyaan memungkinkan terjadinyakomunikasi langsung antara penanya dan penjawab. Dalam hal ini komunikasi yang terjadi adalah hubungan timbal balik secara langsung antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. *Probing prompting* menekankan kepada siswa untuk memahami materi dengan mengerjakan dan menjawab pertanyaan dari guru.
3. Interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri dengan tanya jawab.
4. Dengan bertanya, peran guru dalam pembelajaran adalah guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah sangat diperlukan.

5. Prinsip belajar untuk berpikir, belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
6. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran *probing prompting*.
7. Berpengaruh positif dalam membantu penyelesaian masalah dalam suatu pembelajaran.
8. Dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman setiap siswa.
9. Dapat meningkatkan rasa keberanian dan tanggung jawab siswa dalam menyampaikan pernyataan.
10. Pengetahuan awal siswa tentang materi yang pernah dipelajari.
11. Alokasi waktu dan sarana penunjang harus tepat
12. Jumlah Siswa tidak terlalu banyak (kurang dari 40).
13. Kecakapan pengajar dalam menyampaikan materi.

BAB XIII

STRATEGI PEMBELAJARAN METODE CERAMAH

A. Pengertian Metode Ceramah

Metode Ceramah Metode ceramah menurut Sagala adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Metode ceramah menurut Djamaran adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Wina Sanjaya, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif (2002:135-136), adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh

guru adalah penuturan lisan, maka guru harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Adapun menurut M. Basyiruddin Usman (2002:34) yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan”. Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan definisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja pendapat Usman ini ada semacam penegasan “bila mana diperlukan”. Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik.

Bila memang tidak sesuai dengan tiga hal itu maka metode ceramah tidak diperlukan dalam proses penyampaian materi pembelajaran, bahkan bisa saja menggunakan metode yang lain. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin dkk. (1986:43), bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan definisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas.

Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas. Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta

didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.

Menurut Abuddin Nata (2011:181-182), metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

B. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Ceramah

Kelebihan Metode Ceramah Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru dalam mengajarkan materi di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Ada beberapa

kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran, yaitu: Pertama, guru menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

Kedua, organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

Ketiga, guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.

Keempat, dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar. Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi. Maka metode yang tepat dipergunakan dalam situasi kelas besar ini adalah metode ceramah. Jadi hal ini

perlu diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan materi dengan metode ceramah. Metode ceramah lebih efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.

Kelima, lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan peserta didikan kegiatan metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran, guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.

Keenam, biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah tentu tidak memerlukan biaya yang banyak. Sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.

Kekurangan Metode Ceramah

Di samping kelebihan terdapat pula kekurangan metode ceramah. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode ceramah. Hal yang harus diperhatikan ini merupakan bagian terpenting untuk dihindari sekaligus sebagai kelemahan dari metode ceramah. Terdapat beberapa kelemahan metode ceramah ini dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama, guru tidak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau para peserta didik duduk diam mendengarkan atau sambil

mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun peserta didik memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes.

Kedua, kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi bahwa peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian. Misalnya: kata modul, bagi peserta didik SLTP Terbuka dan mahasiswa UT diartikan sebagai salah satu bentuk bahan belajar yang berwujud buku materi pokok. Sedangkan bagi para astronot, modul diartikan sebagai salah satu komponen dari pesawat luar angkasa. Itulah sebabnya maka setiap peserta didik harus membentuk perbendaharaan bahasanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari. Selama ada persamaan pendapat antara pembicara dengan pendengar, maksud pembicaraan akan dimengerti oleh pendengar. Kalau guru menggunakan kata-kata abstrak seperti "keadilan", "kepribadian", "kesusilaan", mungkin bagi setiap peserta didik tidak sama pengertiannya, atau sangat kabur mengartikan kata-kata itu. Lebih-lebih lagi bila kata-kata itu dirangkaikan dalam kalimat, akan semakin banyak kemungkinan salah tafsir dari pembicaraan guru. Itulah sebabnya mengapa sering terjadi peserta didik sama sekali tidak memperoleh

pengertian apapun dari pembicaraan guru. Oleh karena itu bila guru ingin menjelaskan sesuatu yang kiranya masih asing bagi peserta didik, guru dapat menyertakan peragaan dalam caramahnya. Peragaan tersebut dapat berbentuk benda yang sesungguhnya, model-model dari benda, menggambarkan dengan bagan atau diagram di papan tulis.

Ketiga, cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang (Nata, 2011:182). Oleh karena itu dalam penggunaan metode ceramah ini sebaiknya guru harus mempersiapkan diri dengan matang. Guru harus betul-betul telah menguasai materi dengan baik, dilengkapi dengan penggunaan media, serta menggunakan teknik dan pendekatan pengajaran yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

1. Dapat diringkas bahwa kelebihan-kelebihan dari metode ceramah adalah:
2. Praktis dari sisi persiapan
3. Efisien dari sisi waktu dan biaya.
4. Dapat menyampaikan materi yang banyak
5. Mendorong guru untuk menguasai materi
6. Lebih mudah mengontrol kelas
7. Peserta didik tidak perlu persiapan
8. Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan di atas penerapan metode ceramah juga mempunyai kelemahan kelemahan dari metode ceramah:

- 1) Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru.
- 2) Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.
- 3) Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

C. Cara Mengatasi Kelemahan

1. Sebelum memulai pembelajaran guru mengintruksikan kepada siswa untuk membuat catatan dari penjelasan guru, sehingga materi yang disampaikan guru terekam dalam catatan.
2. Ketika berceramah guru menggunakan pilihan kata asing dan populer sembari dibarengi dengan maknanya, sehingga siswa tidak kesulitan dalam mengartikan ucapan dari guru.
3. Guru memperbanyak membaca literatur.
4. Penyampaian tidak terlalu muluk-muluk, akan tetapi beberapa poin saja yang penting disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit yang mudah diingat oleh siswa.
5. Diperbolehkan membawa sesuatu (missal minuman atau permen) yang dapat membantu siswa tetap focus pada penyampaian guru.

D. Dasar Pertimbangan Memilih Ceramah

Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

1. Anak benar-benar memerlukan penjelasan

Penjelasan diperlukan apabila materi yang disampaikan adalah sesuatu yang baru. Hal yang baru disampaikan oleh guru supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara makna dan yang terlihat oleh siswa. Penyampaian dari sumber yang berbeda mengakibatkan makna yang berbeda, hal ini diperlukan penjelasan langsung.

2. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.

Materi yang disampaikan mempunyai keterbatasan sumber belajar. Keterbatasan ini membuat sumber hanya dapat diakses oleh guru, sehingga untuk menyampaikan hasil (isinya) guru menggunakan ceramah.

Selain itu, kemungkinan sumber tersedia akan tetapi untuk memberikan makna pada sumber tersebut memerlukan keahlian khusus, sehingga hanya guru yang mampu menerjemahkannya kedalam Bahasa siswa.

3. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.

EVALUASI FORMATIF

A. Pilihan Ganda

1. Berikut adalah strategi pembelajaran yang dapat menghemat waktu yaitu
 - A. Strategi pembelajaran tematik
 - B. Strategi pembelajaran problem posing
 - C. Strategi pembelajaran inkuiri
 - D. Strategi pembelajaran probing prompting
 - E. Strategi pembelajaran kooperatif
2. Dengan pembelajaran ini siswa dihadapkan pada permasalahan yang kongkrit menyangkut perhitungan dan sosial sehari-hari yang dapat diselesaikan oleh siswa dalam kelas, sehingga dapat diketahui bahwa guru tersebut sedang menerapkan...
 - A. Strategi pembelajaran tematik
 - B. Strategi pembelajaran problem posing
 - C. Strategi pembelajaran problem solving
 - D. Strategi pembelajaran probing prompting
 - E. Strategi pembelajaran realistik
3. Strategi pembelajaran yang sulit diterapkan pada siswa tingkatan menengah atas adalah
 - A. Strategi pembelajaran tematik
 - B. Strategi pembelajaran problem posing
 - C. Strategi pembelajaran inkuiri
 - D. Strategi pembelajaran probing prompting
 - E. Strategi pembelajaran kooperatif
4. Pembelajaran yang diawali dengan mempelajari materi secara keseluruhan yang tertuang dalam dinamika kehidupan, kemudian menyajikan pada

keadaan yang lebih rinci merupakan karakteristik dari

- A. Strategi pembelajaran kontekstual
 - B. Strategi pembelajaran problem posing
 - C. Strategi pembelajaran problem solving
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran realistik
5. Salah satu kelebihan dari menggunakan strategi pembelajaran ini yaitu menyadarkan siswa tentang sesuatu yang sedang dilakukan, merupakan keunggulan dari
- A. Strategi pembelajaran kontekstual
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran problem solving
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran realistic
6. Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku sedangkan lingkungan sekitar belum digunakan sepenuhnya dalam pembelajaran adalah dasar pemilihan
- A. Strategi pembelajaran kontekstual
 - B. Strategi pembelajaran inkuiri
 - C. Strategi pembelajaran kooperatif
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran realistic
7. Apabila dalam pembelajaran materi yang disampaikan guru cukup luas maka guru dapat menggunakan ...
- A. Strategi pembelajaran ekspositori
 - B. Strategi pembelajaran inkuiri
 - C. Strategi pembelajaran kooperatif
 - D. Strategi pembelajaran problem posing
 - E. Strategi pembelajaran tematik

8. Salah satu kelemahan dari adalah sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
 - A. Strategi pembelajaran ekspositori
 - B. Strategi pembelajaran kontekstual
 - C. Strategi pembelajaran kooperatif
 - D. Strategi pembelajaran problem solving
 - E. Strategi pembelajaran tematik
9. Siswa dapat mendengar materi secara langsung melalui tutur kata guru dan juga mampu dirasakan oleh siswa melalui pengamatan secara langsung merupakan kelebihan dari
 - A. Strategi pembelajaran ekspositori
 - B. Strategi pembelajaran kontekstual
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran problem solving
 - E. Strategi pembelajaran tematik
10. Pertanyaan atau pemeriksaan merupakan dasar dari istilah
 - A. Strategi pembelajaran inkuiri
 - B. Strategi pembelajaran kontekstual
 - C. Strategi pembelajaran probing prompting
 - D. Strategi pembelajaran problem solving
 - E. Strategi pembelajaran tematik
11. Apabila siswa belum memiliki kecerdasan yang tinggi maka guru tidak dapat menerapkan
 - A. Strategi pembelajaran inkuiri
 - B. Strategi pembelajaran berorientasi pada siswa
 - C. Strategi pembelajaran probing prompting
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran tematik
12. Strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang adalah

- A. Strategi pembelajaran inkuiri
 - B. Strategi pembelajaran berorientasi pada siswa
 - C. Strategi pembelajaran ekspositori
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran kontekstual
13. Pembelajaran yang ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu merupakan karakteristik dari ...
- A. Strategi pembelajaran problem solving
 - B. Strategi pembelajaran probing prompting
 - C. Strategi pembelajaran inkuiri
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran kontekstual
14. Memungkinkan untuk dapat diterapkan dalam dunia nyata merupakan kelebihan dari
- A. Strategi pembelajaran problem solving
 - B. Strategi pembelajaran probing prompting
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran kontekstual
15. Siswa tidak merespon dari permasalahan yang disampaikan oleh guru merupakan kelemahan dari....
- A. Strategi pembelajaran problem solving
 - B. Strategi pembelajaran problem posing
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran open ended
 - E. Strategi pembelajaran ekspositori
16. Guru dalam kelas menyampaikan materi secara menyeluruh kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat permasalahan beserta cara penyelesaiannya berarti guru sedang menerapkan

- A. Strategi pembelajaran problem posing
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran inkuiri
 - E. Strategi pembelajaran ekspositori
17. Mengajarkan kepada siswa untuk percaya pada kemampuan dirinya sendiri merupakan kelebihan dari ...
- A. Strategi pembelajaran problem posing
 - B. Strategi pembelajaran tematik
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran inkuiri
 - E. Strategi pembelajaran ekspositori
18. Salah satu strategi pembelajaran yang tidak dapat diterapkan dalam kelas rendah adalah
- A. Strategi pembelajaran problem posing
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran kooperatif
 - E. Strategi pembelajaran problem solving
19. Metode pembelajaran JIGSAW salah satu jenis metode pembelajaran dalam
- A. Strategi pembelajaran kooperatif
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran inkuiri
 - E. Strategi pembelajaran tematik
20. Mampu membantu memberdayakan siswa untuk bertanggungjawab dalam belajar merupakan kelebihan dari ...
- A. Strategi pembelajaran kooperatif
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran realistic

- D. Strategi pembelajaran inkuiri
 - E. Strategi pembelajaran tematik
21. Ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan merupakan kelemahan dari...
- A. Strategi pembelajaran kooperatif
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran inkuiri
 - E. Strategi pembelajaran tematik
22. Pembelajaran yang menghadapkan siswa untuk mengkontruksi pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan pengertian dari
- A. Strategi pembelajaran realistic
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran kontekstual
 - E. Strategi pembelajaran tematik
23. Pembelajaran bagi siswa agar mereka dapat langsung terlibat dalam situasi yang sesuai dengan pengalaman mereka merupakan karakteristik dari
- A. Strategi pembelajaran realistic
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran realistic
 - D. Strategi pembelajaran kontekstual
 - E. Strategi pembelajaran tematik
24. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu adalah kelemahan dari ...
- A. Strategi pembelajaran realistic
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran open ended

- D. Strategi pembelajaran kontekstual
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
25. Menyajikan masalah lebih menarik merupakan dasar pemilihan
- A. Strategi pembelajaran open ended
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran tematik
 - D. Strategi pembelajaran kontekstual
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
26. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik secara komperhensif merupakan kelebihan dari
- A. Strategi pembelajaran open ended
 - B. Strategi pembelajaran ekspositori
 - C. Strategi pembelajaran tematik
 - D. Strategi pembelajaran kontekstual
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
27. Kegiatan pembelajaran yang membawa siswa dalam menjawab pertanyaan dengan banyak cara dan mungkin juga dengan banyak jawaban sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru merupakan pengertian dari
- A. Strategi pembelajaran open ended
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran tematik
 - D. Strategi pembelajaran probing prompting
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
28. Pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamanya

- dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari merupakan pengertian dari ...
- A. Strategi pembelajaran probing prompting
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran tematik
 - D. Strategi pembelajaran problem posing
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
29. Guru sulit untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami siswa merupakan kelemahan dari ...
- A. Strategi pembelajaran probing prompting
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran tematik
 - D. Strategi pembelajaran problem posing
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
30. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa merupakan kelebihan dari ...
- A. Strategi pembelajaran probing prompting
 - B. Strategi pembelajaran problem solving
 - C. Strategi pembelajaran tematik
 - D. Strategi pembelajaran problem posing
 - E. Strategi pembelajaran inkuiri
31. Strategi pembelajaran yang bertumpu pada kemampuan berpikir siswa melalui fakta-fakta untuk pemecahan masalah merupakan pengertian dari ...
- A. SPPKB
 - B. SPBL
 - C. SPK
 - D. SPE
 - E. SPR
32. Strategi yang dapat digunakan guru untuk memahami siswa akan materi yang sudah pernah diperolehnya yaitu

- A. SPPKB
 - B. SPBL
 - C. SPK
 - D. SPE
 - E. SPR
33. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menggali informasi yang pernah diperoleh siswa secara mendalam adalah
- A. SPPKB
 - B. SPBL
 - C. SPK
 - D. SPE
 - E. SPR

B. ISIAN

NO	SOAL	JAWABAN
1	Apabila dalam pembelajaran materi yang disampaikan guru cukup luas maka guru dapat menggunakan ...	Strtaegi Pembelajaran ...
2	Berikut adalah strategi pembelajaran yang dapat menghemat waktu yaitu	Strtaegi Pembelajaran ...
3	Pembelajaran yang diawali dengan mempelajari materi secara keseluruhan yang tertuang dalam dinamika kehidupan, kemudian menyajikan pada keadaan yang lebih rinci merupakan karakteristik dari	Strtaegi Pembelajaran ...
4	Strategi pembelajaran yang bertumpu pada kemampuan	Strtaegi Pembelajaran ...

	berpikir siswa melalui fakta-fakta untuk pemecahan masalah merupakan pengertian dari ...	
5	Pertanyaan atau pemeriksaan merupakan dasar dari istilah....	Strtaegi Pembelajaran ...
6	Metode pembelajaran TGT salah satu jenis metode pembelajaran dalam ...	Strtaegi Pembelajaran ...
7	Memungkinkan untuk dapat diterapkan dalam dunia nyata merupakan kelebihan dari	Strtaegi Pembelajaran ...
8	Pembelajaran yang ditujukan pada suatu ilmu bidang tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu merupakan karakteristik dari...	Strtaegi Pembelajaran ...
9	Ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan merupakan kelemahan dari	Strtaegi Pembelajaran ...
10	Guru dalam kelas menyampaikan materi secara menyeluruh kemudian memberikan kesempatan kepa siswa untuk membuat permasalahan beserta cara penyelesaiannya berarti guru	Strtaegi Pembelajaran ...

	sedang menerapkan	
11	Salah satu kelemahan dari adalah sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa	Strtaegi Pembelajaran
12	Menyajian masalah lebih menarik merupakan dasar pemilihan	Strtaegi Pembelajaran
13	Strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang adalah	Strtaegi Pembelajaran
14	Siswa dapat mendengar materi secara langsung melalui tutur kata guru dan juga mampu dirasakan oleh siswa melalui pengamatan secara langsung merupakan kelebihan dari	Strtaegi Pembelajaran
15	Strategi yang dapat digunakan guru untuk memahami siswa akan materi yang sudah pernah diperolehnya yaitu	Strtaegi Pembelajaran
16	Dengan pembelajaran ini siswa dihadapkan pada permasalahan yang kongkrit menyangkut perhitungan dan sosial sehari-hari yang dapat diselesaikan oleh siswa dalam kelas, sehingga dapat diketahui bahwa guru tersebut sedang menerapkan ...	Strtaegi Pembelajaran

17	Mebutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu adalah kelemahan dari	Strtaegi Pembelajaran ...
18	Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik secara komperhensif merupakan kelebihan dari	Strtaegi Pembelajaran ...
19	Pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamanya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari merupakan pengertian dari ...	Strtaegi Pembelajaran ...
20	Mengajarkan kepada siswa untuk percaya pada kemampuan dirinya sendiri merupakan kelebihan dari ...	Strtaegi Pembelajaran ...
21	Strategi pembelajaran yang sulit diterapkan pada siswa tingkatan menengah atas adalah	Strtaegi Pembelajaran ...
22	Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku sedangkan lingkungan sekitar belum digunakan sepenuhnya	Strtaegi Pembelajaran ...

	dalam pembelajaran adalah dasar pemilihan	
23	Mampu membantu memberdayakan siswa untuk bertanggungjawab dalam belajar merupakan kelebihan dari ...	Strtaegi Pembelajaran ...
24	Pembelajaran bagi siswa agar mereka dapat langsung terlibat dalam situasi yang sesuai dengan pengalaman mereka merupakan karakteristik dari	Strtaegi Pembelajaran ...
25	Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa merupakan kelebihan dari ...	Strtaegi Pembelajaran ...
26	Salah satu strategi pembelajaran yang tidak dapat diterapkan dalam kelas rendah adalah	Strtaegi Pembelajaran ...
27	Salah satu kelebihan dari menggunakan strategi pembelajaran ini yaitu menyadarkan siswa tentang sesuatu yang sedang dilakukan, merupakan keunggulan dari	Strtaegi Pembelajaran ...
28	Siswa tidak merespon dari permasalahan yang disampaikan oleh guru merupakan kelemahan dari	Strtaegi Pembelajaran ...
29	Pembelajaran yang menghadapkan siswa untuk mengkontruksi pengetahuan	Strtaegi Pembelajaran ...

	dengan kemampuannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan pengertian dari	
30	Apabila siswa belum memiliki kecerdasan yang tinggi maka guru tidak dapat menerapkan....	Strtaegi Pembelajaran ...
31	Kegiatan pembelajaran yang membawa siswa dalam menjawab pertanyaan dengan banyak cara dan mungkin juga dengan banyak jawaban sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru merupakan pengertian dari	Strtaegi Pembelajaran ...
32	Guru sulit untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami siswa merupakan kelemahan dari ...	Strtaegi Pembelajaran ...
33	Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menggali informasi yang pernah diperoleh siswa secara mendalam adalah	Strtaegi Pembelajaran ...

C. URAIAN

1. Perhatikan soal berikut!

Perang badar terjadi pada tahun x hijriyah, perang uhud terjadi pada tahun y hijriyah dan perang Kandaq

terjadi pada tahun z hijriyah. Berapa selisih dari KPK dan FPB dari x, y, z?

Strategi apa yang sesuai dengan soal di atas? Jelaskan!

2. Perhatikan soal berikut!

Dua orang anak sedang bermain sepeda di sebuah taman. Mereka berada pada jalan yang datar dengan kecepatan 12 km/jam. Kemudian kecepatan mereka menurun menjadi 8 km/jam karena jalan menanjak. Ketika dua anak tersebut menaiki jalan menanjak jarak keduanya adalah 300 m. Berapa jarak anak tersebut mula-mula?

Strategi apa yang sesuai dengan soal di atas? Jelaskan!

3. Ubahlah soal berikut menjadi soal yang cocok digunakan dalam strategi ekspositori!

Jika bulan ini adalah bulan rajab, maka 1000 bulan kemudian adalah bulan

4. Sebutkan materi dalam matematika yang tidak tepat menggunakan strategi inkuiri beserta alasannya!

5. Dari beberapa strategi pembelajaran yang telah dipelajari, strategi apa yang dapat diterapkan dengan sistem daring? sebutkan alasannya!

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Arief, Armai. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Media Group, 2010).
- Basyiruddin, Usman, M.. *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Sholahuddin, Mahfuz, et. al.. *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Adinawan, M. Cholik. *Matematika SMP/MTs Jilid 1A Kelas VII Semester 1*. (Jakarta: Erlangga, 2016)
- Al-Tabani, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. (Jakarta. Prenada Media Group, 2014).
- Anitah, Sri W, et. all, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).
- Asrohah, A. K.. *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

- Asrohah, Hanun & Abd. Kadir. *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Asrori, Mohammad. 2013. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Madrasah. Vol. 5, No. 2.
- Azizah, Aprilia Winda, 2012, *Penerapan Model Pembelajaran Arcs Dengan Teknik Probing Prompting Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Logika Matematika kelas X SMKN 1 Sukorambi*, Universitas Jember.
- Buana, Lindra dan Helma Mustika, 2017, *Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*, MES (*Journal of Mathematics Education and Science*) Vol. 2 No. 2.
- Charles E. Skinner, *Educational Psychology*, (New York: Prentice-hall, 1958).
- Depag. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Falah, Ahmad, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009.
- Hadi, Sutarto. *Pendidikan Matematika Realistik:Teori, Pengembangan, dan Implementasinya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
- Hadi, Sutarto. *Pendidikan Matematika Realistik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- Hanafiah, Nanang & Suhana Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).
- Hatmawati, Sofiana Rahmiatun. Dkk. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal pendidikan Fisika dan Teknologi.
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. (Magelang: Graha Cendekia, 2017).
- Herry. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Problem Posing Berbasis Collaborative Learning*. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang.
- Holisin, Iis. 2007. *Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)*. Didaktis. 5(3): 45-49.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Huda, Mifthul, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Jarnawi, Afgani. 2010. *Pendekatan open ended dalam pembelajaran matematika*. Jurnal File UPI.
- Kadir, A.. *Konsep Pembelajaran Kontekstual*. (Jakarta: Dinamika Ilmu, 2013).

- Khafid, M & Suyati. *Pelajaran Matematika Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).
- Kurniasari, Yayuk & Susannah, *Penerapan Teknik Pembelajaran Probing Prompting Untuk Mengetahui Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas 7 G di SMPN 1 Rejoso*, Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniasih, Ary Woro. 2016. *Budaya Mengembangkan Soal Cerita Kontekstual Open Ended Mahasiswa Calon Guru Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis*. PRISMA.
- Lahadisi. 2014. *Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*. Kendari: Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7 No. 2 Juli-Desember.
- Lie, A.. *Cooperative Learning*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002).
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016).
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Marinda, Hana. (2017). RPP Pola Bilangan Kelas 8. Dikutip 4 April 2019 dari RPP Pola Bilangan:
- Mayasari dkk. 2014. *Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Lubuk Padang*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol.3 No.1
- Megasari. 2018. *Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Anggota Kelompok Ilmiah Remaja*. Jurnal of Science Education.2(2):163-169.

- Mudlofir, Ali, & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009).
- Muklis, M. 2012. *Pembelajaran Tematik. Fenomena Vol. IV*, 63-76
- Ngapiningsih, dkk. *Detik-Detik Ujian Nasional Matematika Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, 2018).
- Ningsih, S. 2014. *Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. JPM IAIN Antasari*, 73-94.
- Noer, Sri Hastuti, *Srategi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Matematika, 2017).
- Noer, Sri Hastuti. 2011. *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open Ended*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(1): 2.
- Noer, Sri Hastuti. *Srategi Pembelajaran Matematika*. (Yogyakarta: Matematika, 2017)
- Nurdyansyah, E. F. *Inovasi Model Pembelajaran*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jakarta: Kencana Pradana Group, 2016).
- Ramadhan M.H. & Caswita. 2017. *Pembelajaran Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif*. *Proceedings of Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017*, Lampung: 6 Mei 201
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu "Teori, Praktik Dan Penilaian"*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

- Rustina, Ratna. *Efektivitas Penggunaan Modal Pembelajaran Problem Posing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Vol. 2 No. 1, Unsil.co.id 2016, 41-43
- Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2013).
- Safriadi. 2017. *Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori*. Jurnal Mudarrisuna.
- Sani & Amin. *Matematika SD disekitar kita*. (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).
- Sanusi, Nelli Ma'rifat. *Pembelajaran Matematika Realistik Dapat Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Siswa*. Jurnal Euclid, vol.2, No.1. Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon
- Setiawan. *Model pembelajaran matematika dengan pendekatan investigasi*. (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2006).
- Shofa, Efi Mayla. 2017. *"Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran"*.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Slavin, R. E.. *Cooperative Learning*. (Bandung: Nusa Media, 2005).
- Slavin, Roberta. *Cooperative learning, teori, riset dan praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2010).
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*, Bandung:JICA

- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)
- Sungkono. 2006. *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 1 Vol. 2*, 51-58
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Susiloningsih, W. 2016. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. *Jurnal Pedagogia*.
- Suyatno. *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka, 2009).
- Syaifurahman, Dra. Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2013).
- Thobroni, M. dan Mustofa, A. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Sumartini, Tina Sri. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(2): 150-153
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Ulya, Himmatul, dkk, 2012, *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting Dengan Penilaian Produk*, *UJME (Unnes Journal of Mathematics Education)*.
- Usdiyana, Dian, Tia Purniati, Kartika Yulianti, dan Eha Harningsih. 2009. *Meningkatkan Kemampuan*

- Berpikir Logis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. Jurnal Pengajaran MIPA. 13(1): 1-14.*
- Widyaningrum, R. 2012. *Model Pembelajaran Tematik di SD/MI. Cendekia Vol.10, 107-120.*
- Winarso, Widodo. 2014. *Membangun Kemampuan Berpikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Matematika. Eduma: 3 (2)*
- Wulandari, Bekti & Herman Dwi Surjono. 2013. *Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi. 3(2):182*

Online

- Ammariah, Hani. (2018, 23 September). *Matematika kelas 8. Diakses pada 06 Maret 2019 di <https://www.google.com/amp/s/blog.ruangguru.com>*
- Dewi, Jatu Shinta. *RPP Pola Bilangan. Dikutip 3 April 2019 dari RPP Pola Bilangan: https://www.academia.edu/9327003/RPP_Pola_Bilangan*
- Iputuwidyantara, *Operasi Aljabar SMP Kelas VIII Semester Ganjil. <https://iputuwidyantara.wordpress.com/2013/12/20/operasi-aljabar-smp-kelas-viii-semester-ganjil/>*
- <http://achel-genius.blogspot.com/2015/07/pengertian-strategi-pembelajaran.html> diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.13*
- <http://bungamercywely.blogspot.com/2017/03/strategi-pembelajaran-tematik.html> (diakses pada 01/03/2019 pukul 13.14)*

<http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/11/rpp-matematika-tentang-jarak-dan.html> diakses pada tanggal 19 Maret pukul 20.15

<http://maribelajarrrr.blogspot.com/2017/06/makalah-Strategi-pembelajaran-Ekspositori.html> diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.47

http://nurlaela94.blogspot.com/2013/10/strategi-pembelajaran-ekspositori_22.html diakses pada tanggal 17 Maret 2019 pukul 09.16

http://www.ajarhitung.com/2016/11/contoh-soal-dan-pembahasan-tentang_26.html?m=1 Diakses tanggal 3 April 2019

<http://www.edutafsi.com/2014/12/soal-dan-jawaban-fungsi-dan-invers.html?m=1> diakses pada tanggal 9 April 2019

<https://bdksemarang.kemenag.go.id/permasalahan-dan-solusi-pembelajaran-tematik-refleksi-atas-pelaksanaan-pendampingan-implementasi-kurikulum-2013-jenjang-sd-mi/> (diakses pada 07/03/2019 pukul 14.31)

<https://blog.ruangguru.com/apa-itu-relasi-dan-fungsi> (diakses pada 07/03/2019 pukul 14.31)

<https://dinikomalasari.wordpress.com/2013/12/27/pembelajaran-berbasis-masalah-problem-based-learningpbl/> (Di akses pada tanggal 1 Maret 2019)

<https://iceteazegeg.wordpress.com/2010/09/10/strategi-pembelajaran-ekspositori/> diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 13.00

<https://idschool.net/contoh-soal-relasi-dan-fungsi-matematika-smp-1/> (diakses pada 07/03/2019 pukul 14.31)

<https://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/10/contoh-makalah-strategi-pembelajaran.html> diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 20.23

<https://mafia.mafiaol.com/2013/01/contoh-soal-penerapan--himpunan> Diakses tanggal 12 maret 2019.

<https://nurhafizahn.wordpress.com/2013/09/07/strategi-pembelajaran-berbasis-masalah-spbm/> (Di akses pada tanggal 1 Maret 2019)

https://www.academia.edu/25161974/strategi_pembelajaran_berbasis_masalah Diakses tanggal 3 April 2019

<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/model-pembelajaran-open-ended-learning>. (Diakses pada tanggal 24 April 2019 jam 22.30 WIB)

<https://www.sigendrem.com/2018/02/pembahasan-relasi-fungsi.html> (diakses pada 07/03/2019 pukul 14.31)

https://www.slideshare.net/Yeyetnurmayantie/rpp-himpunan-kosong-himpunan-semesta-dan-diagram-venn?from_action=save. Diakses tanggal 12 Maret 2019.

<https://yusiriza.files.wordpress.com/2011/07/rpp-jigsaw.docx> (diakses pada 07/03/2019 pukul 14.31)

Lukia, Cristin. Strategi pembelajaran Berbasis Masalah. Dikutip 3 April 2019 dari Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah: https://www.academia.edu/11928211/Strategi_Pembelajaran_Berbasis_Masalah

Yuliyanti, Strategi Belajar Mengajar (Strategi Kontekstual), dalam <http://yuliyantileo.blogspot.com/2014/05/strategi-belajar-mengajar-strategi.html>

TENTANG PENULIS



Personal Identity

Nama : Agus Miftakus Surur
TTL : Kediri, 5 Januari 1989
Alamat : Dsn. Karangtengah 02/01
Karangtengah, Kec. Kandangan,
Kab. Kediri, Jawa Timur
64294
Alamat E-mail : surur.math@gmail.com

Education Background

SDN Karangtengah 1 : 2001
MTsN Jombang Kauman : 2004
MAN Kandangan (IPA) : 2007
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Matematika) : 2011
Universitas Negeri Malang Pendidikan Matematika:2014

Seminars, Conferences, Trainings, and Scholarly Presentations

- Pembicara Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di STAIN Kediri
- Pemateri Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika di USD Yogyakarta
- *International Conference on Islamic Education (ICIED)*

Publications

- Penerapan *Modified Free Inquiry* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas Xi IPA MAN Kandangan Pada Materi Trigonometri
- Penyelesaian Persamaan Telegraph dan Simulasinya
- Formasi 4 – 1 – 5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017)
- *The Application Program of the Preparation of the Syllabus and Learning Implementation Plan (RPP) 2013 Curriculum on Teachers Madrasah Ibtidaiyah*
- Standart Kinerja Pengajaran Dosen Pendidikan Matematik
- *For full publication visit <https://scholar.google.co.id/citations?user=5Ffa-MgAAAAJ&hl=id>*
